

**Perilaku Komunikasi Menonton Berita Televisi
pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh
Mimin Ambarwati
08321103

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2012**

Skripsi

**Perilaku Komunikasi Menonton Berita Televisi
pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 20 APR 2012

Dosen Pembimbing Skripsi,

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

Skripsi

**Perilaku Komunikasi Menonton Berita Televisi
pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta**

Disusun oleh

MIMIN AMBARWATI

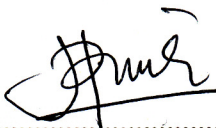
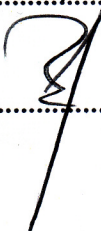
08321103

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

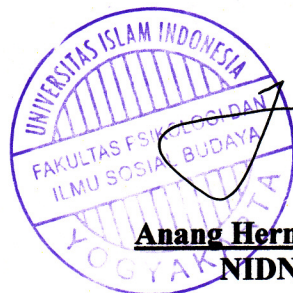
Tanggal: 20 APR 2012

Dewan Penguji:

1. Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN 0529098201
2. Anggota : Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si
NIDN 0520057901


(.....)

(.....)

Mengesahkan,
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua



Anang Hermawan, S.Sos., M.A
NIDN 0506067702

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mimin Ambarwati
No. Mahasiswa : 08321103
Program Studi : Ilmu Komunikasi

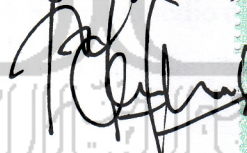
Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 25 April 2012

Yang Menyatakan,



Mimin Ambarwati



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT kupersembahkan karya akhir ini dan rasa terima kasihku untuk:

Orangtuaku

Bapak (Alm) Makrun dan Ibu Djuwita. Untuk inspirasi, doa, semangat, pengorbanan, dan dukungan luar biasa yang diberikan kepadaku selama ini

Saudaraku

Pulung Bagas Panitis.

Kau lah inspirasi dan semangatku untuk membuatku berusaha menjadi yang terbaik agar dapat memberikan contoh, kau harus jauh lebih baik dariku.

Keluarga besarku

Keluarga di Bulu, Tuban dan di Yogyakarta.

Khususnya keluarga Om Supandi Soemoatmodjo dan Bu Lek Suwati beserta sepupu-sepupuku. Untuk semangat dan bantuannya yang luar biasa selama ini.

My Future

Fredy Nugroho.

Untuk kebersamaan dan semua hal yang telah, sedang dan akan kita lewatkan bersama. Semoga kita selalu sejalan untuk mencapai satu titik yang kita impikan.

Sahabat-sahabat terbaikku

Intan Zezarani Kusuma, R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi, Annisa Indra Lestari, Sari Cahya Masita, dan Annisa Risecha Junep

Untuk kebersamaan, hari-hari penuh warna dan cerita, tawa bahagia, berbagi sukaduka, kebaikan, serta segalanya yang luar biasa selama petualanganku di kampus tercinta

Teman-temanku Komunikasi UII 2008

Konsentrasi Jurnalistik, maupun konsentrasi lainnya dan semua angkatan. Untuk pertemanan dan kekeluargaan yang terjalin begitu baik

Rekan-rekanku di Masyarakat Peduli Media

Pak Darmanto, Pak Muzayin, Mas Budhi, Mas Widodo, Mbak Nanung, Mbak Sulis, Mas Pampam, Mas Very, Anggi dan semua rekan di Masyarakat Peduli Media Untuk ilmu, pencerahan, inspirasi, kebaikan, serta pengalaman luar biasa selama bersama Masyarakat Peduli Media.

Semua karya sastra yang mempesona

Semua karya (sastra, film dan buku) yang mengilhami.

Khususnya novel-novelfavoritku,

Harlequin dan Semua Karya Marga T.

Thanks for the romantic story. Sebuah cerita yang banyak dicap sebagai “picisan” tetapi sungguh berarti bagiku. Pelepas penat kala sedang tidak *mood* dalam mengerjakan skripsi.

MOTTO

“Jadilah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Q.S. Al-Baqarah: 153)

*Jika Anda dapat memimpikannya,
Anda dapat melakukannya (Walt Disney)*

*Banyak kegagalan dalam hidup ini
dikarenakan orang-orang tidak menyadari,
betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan
saat mereka menyerah (Thomas Alva Edison)*

*Jadilah seperti karang di lautan
yang kuat dihantam ombak
dan kerjakanlah hal yang bermanfaat
untuk diri sendiri dan orang lain,
karena hidup hanyalah sekali.
Ingat hanya pada Allah
apapun dan di manapun kita berada
kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kalimat syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan dengan segala kerendahan yang penulis miliki. Dzat maha agung yang selalu memuliakan umatnya. Maha pemurah yang tiada tara, menghadirkan segala rezeki dan hikmah dari setiap apa yang telah direncanakan-Nya. Kesehatan, waktu, dan inspirasi yang penulis dapatkan untuk menyelesaikan laporan skripsi ini, semua milik-Nya, karena Dia adalah pemilik segala-Nya, tanpa-Nya penulis bukan siapa-siapa. Atas kehendak-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi Menonton Berita Televisi pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta” dengan baik.

Muhammad SAW, *the great leader in the world*. Darimu aku belajar, kau panutan paling sempurna yang pernah ada. Sekalipun aku menjadi orang paling sengsara di dunia ini, namun aku akan selalu tersenyum menjadi umatmu. Aku akan selalu berkirim bunga shalawat untuk mengenang perjuanganmu.

Selesainya penyusunan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia, tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang ikut serta demi kelancaran pembuatan skripsi kepada:

1. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan dan saran yang baik selama pengerjaan skripsi dan penulisan laporan.

2. Bapak Anang Hermawan S.Sos, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi UII.
4. Seluruh karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi yang sangat membantu dalam urusan administrasi.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis menyampaikan permohonan maaf sebelumnya serta sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 April 2012

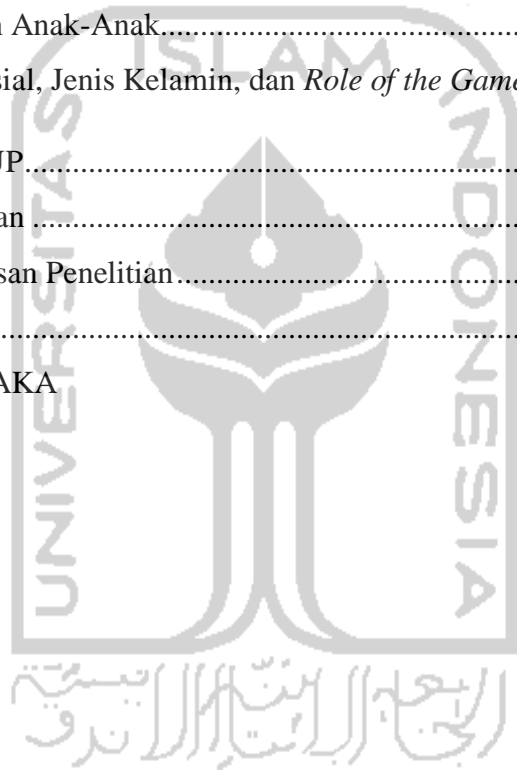
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian Terdahulu	5
2. Kerangka Konseptual	10
a. Media Televisi dan Penonton	10
b. Berita dalam Bingkai Televisi	12
3. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	21
1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	21

2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	22
3. Narasumber Penelitian	22
a. Keluarga Rus Sumadi	22
b. Keluarga Rus Sumedi	22
4. Pengumpulan Data	23
a. Observasi Partisipan	24
b. Wawancara Mendalam	24
5. Analisis Data	24
a. Deskriptif	25
b. Analisis	25
c. Interpretasi	26
G. Jadwal Penelitian.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	28
A. Lokasi Tempat Penelitian.....	28
B. Para Penghuni Rumah.....	30
1. Keluarga Rus Sumadi.....	30
2. Keluarga Rus Sumedi.....	38
BAB III PEMBAHASAN.....	44
A. Ritual Keluarga Menonton Berita Televisi	44
1. Keluarga Rus Sumadi.....	44
2. Keluarga Rus Sumedi.....	47
B. Berita yang Menjadi Sorotan	49
C. Perilaku Komunikasi saat Menonton Berita Televisi.....	55
D. Status Sosial Ekonomi dan Perilaku Menonton Berita Televisi	66
E. Sosiokultural dalam Menonton Berita Televisi.....	70
F. Perbandingan Dua Keluarga dalam Menonton Berita Televisi.....	72

BAB IV REFLEKSI TEORI.....	74
A. Masyarakat Tuter dan Perilaku Menonton.....	74
B. Interaksi Simbolik dalam Tataran Keluarga	76
C. Berita “Bukan” Media Hiburan.....	79
D. Satu Berita Beda Selera.....	80
E. Berita Lokal Menyedot Perhatian	84
F. Berita dan Anak-Anak.....	87
G. Status Sosial, Jenis Kelamin, dan <i>Role of the Game</i>	88
 BAB V PENUTUP.....	 100
A. Kesimpulan	100
B. Keterbatasan Penelitian.....	101
C. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rus Sumadi sedang menonton televisi sambil membaca koran.....	31
Gambar 2.2 Susanwa Vosda sedang menjahit	34
Gambar 2.3 Rus Sumedi sedang menonton <i>Redaksi Pagi</i>	39
Gambar 2.4 Pungki Sri Purwati bersama Rus Sumedi menonton <i>Kabar Petang</i> ...	41



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matriks Kajian Pustaka.....	31
Tabel 1.2 Jadwal Penelitian.....	34
Tabel 3.1 Perbandingan Dua Keluarga dalam Menonton Berita	39



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Jadwal Observasi
 - A.1. Keluarga Rus Sumadi
 - A.2. Keluarga Rus Sumedi
- B. Transkrip Wawancara
 - B.1. Transkrip Wawancara Susanwa Vosda.
 - B.2. Transkrip Wawancara Rus Sumadi
 - B.3. Transkrip Wawancara Pungki Sri Purwati
 - B.4. Transkrip Wawancara Rus Sumedi
- C. Katagorisasi Data
- D. Dokumentasi



ABSTRAK:

Mimin Ambarwati. 08321103. Perilaku Komunikasi Menonton Berita Televisi pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan Kota Yogyakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2012.

Televisi merupakan media massa yang paling banyak diakses di Indonesia. Hampir setiap keluarga di Indonesia memiliki satu atau lebih unit televisi. Keberadaan televisi di tengah keluarga seolah sudah menjadi anggota baru. Sehingga hal ini menarik perhatian para akademisi untuk melakukan penelitian tentang televisi. Namun, penelitian yang ada sejauh ini tidak seimbang, mereka lebih banyak membicarakan tentang dampak televisi terhadap penontonnya dari pada apa yang dapat dilakukan penonton terhadap televisi.

Padahal, dewasa ini banyak masyarakat yang mengendalikan televisi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin membahas bagaimana perilaku komunikasi menonton berita televisi pada dua keluarga di kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta. Dua keluarga yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah dua keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda, seperti penghasilan dan pendidikan, namun mereka memiliki latar belakang budaya yang sama. Kebiasaan mereka ketika menonton berita dapat dilihat dari interaksi simbolik yang mereka lakukan. Interaksi itu dilakukan, baik melalui bahasa secara verbal atau bahasa non verbal.

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dan metode yang digunakan adalah etnografi komunikasi. Selama tiga bulan peneliti terlibat dengan mereka, dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah sosiokultural dan status ekonomi pada keluarga mempengaruhi selera, aturan menonton televisi, dan perilaku komunikasi saat menonton berita televisi.

Kata Kunci: Televisi, perilaku, keluarga, berita

ABSTRACT:

Mimin Ambarwati. 08321103. Perilaku Komunikasi Menonton Berita Televisi pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan Kota Yogyakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2012.

Television is the most mass media in the access in Indonesia. Almost every family in Indonesia has one or more of the television unit. The presence of television in the family seemed to have become a new member. So that it attracted the attention of scholars to conduct research on television. However, research that is so far out of balance, they are more likely to talk about the impact of television on viewers than what can be done to the television audience.

In fact, today many people who control the television in his life. Therefore, this study would like to discuss how communication behaviors to watch television new son two families in the village Wirobrajan, Yogyakarta. Two families are the object of the study were two families with different social status, such as salary deducation, but they have the same cultural background. Their habits when watching the news can be seen from the symbolic interaction that they do. Interactionis done, either through verbal language or non verbal language.

This study uses aqualitative study and the method used is the ethnography of communication. During three months the research her sinvolved with them, can be inferred from the results of this study is sociocultural and economic status in the family affects the taste, the rules of watching television, and communication behavior while watching television news.

Key Words: Television, behavior, family, news

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak pihak yang menyakini bahwa televisi merupakan media massa yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Hal ini bukan hanya isapan jempol belaka karena telah dibuktikan dengan beberapa penelitian yang sudah diakui keabsahannya di dunia akademis. Setiap hari masyarakat hampir bisa dipastikan menghabiskan waktunya di depan pesawat televisi. Lahirnya Undang-undang Penyiaran no.32 tahun.2002 membuat semakin banyak media massa yang bermunculan. Banyaknya media massa ini ternyata juga diiringi dengan banyaknya persoalan baru. Inilah yang membuat perbincangan seputar dunia pertelevisian di Indonesia beberapa tahun terakhir ini terasa cukup seru, meskipun tidak begitu menggembirakan.

Serunya perbincangan tentang televisi masih tak jauh dari isu-isu sebelumnya, masih berkisar dipersoalkan yang itu-itu saja. Sebagai contoh adalah buku bunga rampai yang disunting oleh Deddy Mulyana dan Idi Subandi Ibrahim (1997). Dalam buku tersebut setidaknya-tidaknya dapat diklasifikasikan tujuh butir persoalan yang menonjol, yakni (1) dampak penayangan kekerasan, seksualitas dan iklan di televisi terhadap perilaku penonton; (2) anak-anak, pendidikan dan televisi; (3) citra gender (baca: perempuan) di dalam televisi; (4) industri dan bisnis pertelevisian; (5) undang-undang penyiaran; (6) jurnalistik televisi; serta (7) etika komunikasi televisi (Mulyana dan Ibrahim dalam Budiman, 2002: 13).

Diskusi mengenai soal-soal di atas misalnya saja tentang dampak siaran televisi terhadap perilaku pemirsa dan jurnalistik televisi, ikut merasuk pula dalam berbagai kajian televisi yang lebih bersifat akademis. Kecenderungan ini tergambar melalui tradisi penelitian audiens yang sejauh ini, menurut Umberto Eco (1995: 119) cuma berkisar pada sebuah pertanyaan pokok, yaitu: “apa yang dilakukan media terhadap audiensnya?”. Contoh yang tipikal di dalam tradisi ini dapat disimak dari penelitian yang dilakukan oleh Siti

Sutarsih Andriarni dan Arini Hidayati. Kedua penelitian tersebut menggambarkan bahwa tradisi yang berkembang selama ini lebih bersifat kuantitatif dan mengambil format penelitian survai (Budiman, 2002: 13-14). Keduanya lebih menekankan persoalan-persoalan seperti jenis siaran yang disukai anak, jenis peniruan anak sebagai pengaruh atau dampak menonton televisi, frekuensi menonton televisi dan lain sebagainya.

Dengan pertimbangan gagasan di atas, penelitian ini ingin menampilkan sisi yang berbeda dari beberapa penelitian yang sudah ada selama ini. Masalah yang ingin diangkat oleh peneliti adalah apa yang dilakukan audien terhadap televisi mereka. Sehingga menentukan bagaimana mereka berperilaku terhadap televisi di dalam kehidupan sehari-hari. Pola perilaku komunikasi mereka ketika berhadapan dengan televisi tentu tak lepas dari *background* kehidupannya, sehingga menurut peneliti, sisi ini menjadikan penelitian ini menarik untuk di dalam.

Sebutan “kotak ajaib” bagi televisi tentu tak berlebihan. Dengan adanya televisi di tengah-tengah keluarga mereka, mereka bisa menciptakan hubungan interaksi komunikasi yang humanis, atau sebaliknya hubungan yang kritis. Bercengkrama sembari bersendau gurau, menikmati kebersamaan dengan ditemani televisi, atau bahkan menangis dan bertengkar karena televisi. Banyak interaksi komunikasi yang tercipta dalam budaya menonton televisi di sini. Baru-baru ini beberapa penelitian menunjukkan, menonton televisi selama berjam-jam tidak hanya memberikan efek buruk bagi kesehatan saja. Namun studi para ilmuwan di Ohio AS mengungkapkan, selain masalah kesehatan, kebiasaan berlama-lama nonton televisi pada anak juga bisa mempengaruhi hubungan komunikasi mereka dengan para orang tua (Mikail dan Chandra, *Kompas*, 17 September, 2011).

Penelitian yang diterbitkan dalam *Human Communication Research*, memperlihatkan bahwa menonton televisi dapat menyebabkan berkurangnya interaksi antara orangtua dan anak. Bahkan, juga berdampak buruk pada kemampuan menulis, membaca dan bahasa anak. Studi yang dilakukan oleh Amy Nathanson dan Eric Rasmussen dari Ohio State University, difokuskan

untuk melihat respon ibu ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka yang memiliki kebiasaan membaca buku, bermain mainan, dan menonton televisi (Mikail dan Chandra, *Kompas*, 17 September, 2011).

Penelitian tersebut mengeksplorasi interaksi 73 pasang ibu dan anak. Sebagian para ibu diketahui berusia 30-an dan memiliki gelar sarjana, sementara setengahnya sebagai ibu rumah tangga. Usia anak-anak berkisar antara 16 bulan sampai enam tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan, pada kelompok ibu dan anak yang membaca buku bersama-sama, secara signifikan mempunyai komunikasi yang lebih baik dibandingkan pasangan ibu dan anak yang menonton televisi.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini hanya berfokus pada perilaku komunikasi saat menonton televisi saja. Agar penelitian ini tidak melebar peneliti memilih berita atau *news* sebagai fokus tayangan dalam penelitian ini. Berita yang merupakan produk jurnalistik kini makin banyak menghiasi layar televisi kita. Bahkan dua stasiun televisi swasta yakni *Metro TV* dan *TV One* telah mendeklamasikan dirinya sebagai televisi berita. Segmen-segmen yang disajikan tak jauh-jauh dari realita yang berbasis fakta, baik itu yang terangkum dalam format *hard news*, *soft new*, *feature*, *talk show* dan lainnya.

Hal ini kian menarik, karena berita-berita yang bermunculan di kedua stasiun televisi di atas maupun stasiun yang lain, semakin menyajikan varian berita dalam bentuk format yang beragam, seperti *hard news*, *soft new*, *feature*, *talk*. Berbagai kemasan dan jenis berita ini juga dapat mempengaruhi pemilihan program berita yang menjadi seleranya. Misalnya saja para pria yang lebih menyukai berita olahraga dari pada perempuan. Karena tingkat ketertarikan mereka atas berita olahraga berbeda maka pola perilaku mereka saat mengakses tayangan berita olahragapun berbeda. Tak hanya terbatas pada berita olahraga saja, tapi pada semua jenis berita baik itu kriminal, politik, maupun *human interest* dan *feature*, ada perbedaan perilaku saat menontonnya. Ada yang antusias, ada yang antipatis dan ada yang biasa saja. Keragaman itulah yang menjadikan hal ini menarik untuk diteliti. Penelitian

ini dilakukan pada masyarakat kota, karena diduga tataran masyarakat kota lebih banyak bersinggungan dengan televisi. Dalam makalahnya yang disampaikan dalam seminar *Programming* Televisi, Drs. Morissan (2011), di Indonesia penetrasi pesawat televisi sudah tinggi, hampir setiap rumah memiliki sebuah pesawat televisi bahkan lebih. Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan *research* terhadap perilaku masyarakat kota ketika berhadapan berita yang disiarkan si “kotak ajaib”.

Peneliti memilih dua keluarga yang sama-sama berdomisili di kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta, yaitu keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi. Rus Sumadi dan Rus Sumedi adalah saudara kembar yang menempati satu rumah bersama keluarga masing-masing. Dalam rumah induk yang beralamat di Ketanggungan WB II, no 705, kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta, juga ditinggali satu keluarga lagi yaitu kakak perempuan mereka yang bernama Rus Triani. Dalam satu rumah tersebut terdapat empat unit televisi, yaitu milik keluarga Rus Sumadi, Rus Sumedi dan Rus Triani. Namun, televisi milik keluarga Rus Triani sudah lama rusak dan tidak digunakan lagi. Dua keluarga yang menjadi objek penelitian memiliki status sosial yang berbeda. Di mata tetangga, keluarga Rus Sumadibisa dibilang keluarga yang lebih sederhana dibandingkan dengan keluarga Rus Sumedi. Dengan perbedaan status sosial, namun memiliki latar belakang budaya yang sama, sekaligus hidup berada di satu atap, peneliti ingin mengetahui adakah persamaan maupun perbedaan dari perilaku komunikasi mereka dalam menonton berita di televisi.

Dari semua penjelasan di atas, secara singkat menjelaskan peneliti ingin mengetahui interaksi audien pada berita di televisi. Dari tinjauan terbatas atas penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, khususnya yang menyangkut audien, kajian-kajian dengan perspektif antropologis tentang media massa, khususnya televisi untuk sementara ini di Indonesia masih tergolong sangat langka (Budiman, 2002: 18), apalagi yang menyinggung interaksi komunikasi para *audiens* terhadap jurnalistik (berita) secara khusus. Oleh karena itu penelitian tentang etnografi perilaku komunikasi ini di ajukan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perilaku komunikasi menonton berita televisi pada dua keluarga di kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta yang memiliki status sosial berbeda ketika menonton berita televisi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi menonton berita televisi pada dua keluarga yang sama-sama tinggal di kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta, yang memiliki status sosial berbeda, seperti jenjang pendidikan dan penghasilan ketika menonton berita televisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Sehingga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian sejenis yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi informasi dan evaluasi bagi seluruh *audiens* yang tidak sedikit waktunya telah dicurahkan pada media massa, khususnya pada siaran berita.
- b. Memberikan gambaran umum tentang perilaku masyarakat kota dengan kondisi yang berbeda dalam menonton berita televisi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. Keluarga Desa Menonton Bencana oleh Dyah Hayu Rahmitasari

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dyah Hayu Rahmitasari dari Universitas Gadjah Mada, yang berjudul Keluarga Desa Menonton Bencana, menunjukkan bermacam tindakan atas televisi. Dari penelitian yang dilakukannya terhadap tiga keluarga di Desa Dapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, masing-masing memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Keluarga Suradi, keluarga pertama yang menjadi objek penelitian

dalam penelitiannya memfungsikan televisi sebagai sumber informasi dan hiburan. Suradi mengikuti perkembangan yang ada dengan menonton berita. Selain itu, Suradi menambah referensi dengan membaca koran dan mendengarkan radio. Berita bencana bagi Suradi, memberikan kesempatan untuk berkontemplasi bagi masyarakat lain, agar lebih bisa waspada sekaligus lebih arif dalam usaha mencegah bencana. Apalagi jika bencana tersebut diakibatkan oleh ulah manusia sendiri seperti banjir karena sungai yang mampat atau tanah longsor karena penggundulan hutan.

Sedangkan bagi istrinya, Sri, televisi adalah segalanya. Menonton televisi tak ubahnya membuka jejaringnya atas peristiwa-peristiwa yang ada diluar. Namun demikian, Sri mengerti bahwa televisi kerap melakukan kesalahan-kesalahan dalam pemberitaannya. Ia tahu bahwa televisi kadang berlebihan meski dia tetap saja takut. Pada saat seperti itulah suaminya berperan sebagai kekuatan tandingan atas televisi yang membuat Sri tidak ketakutan lagi dan menjadi lebih paham dan mengerti televisi.

Sementara kultur menonton televisi di keluarga kedua, yaitu keluarga Sarmanto, televisi difungsikan sebagai sumber hiburan dan informasi. Sarmanto mengaku menyukai berita bencana yang ada di televisi karena ingin mengetahui perkembangan keadaan dalam negeri. Berita-berita tersebut ia gunakan sebagai sumber informasi untuk mengetahui keadaan saudara-saudaranya yang berada di tempat jauh, menjadi bahan obrolan dengan rekan kerja atau sekedar menjadikan ia sendiri *well informed*. Bagi Sarmanto, berita adalah informasi faktual yang penting untuk diketahui olehnya. Ia kerap mendiskusikan berita-berita yang ada di televisi dengan rekan dan keluarganya. Terutama mengenai perkembangan dari informasi terbaru yang ia terima.

Sedangkan kebiasaan menonton pada keluarga ketiga, yakni keluarga Ismanto, televisi menjadi rujukan utama sekaligus tidak dipedulikan. Hal ini terlihat dari aktivitas menonton televisi yang dilakukan secara multitasking, juga pemahaman mereka bahwa televisi sesungguhnya hanya pembunuh waktu luang. Sehingga, hal ini terkadang membuat mereka

cenderung tidak peduli dengan isi pemberitaan bencana di televisi.

Namun, mereka juga melakukan resapan atas berita bencana tersebut dan membentuk pola pikir tertentu tanpa mereka sadari. Misalnya, beberapa anggota keluarga tidak menunjukkan empati tertentu ketika menonton berita bencana karena televisi sendiri tidak menunjukkan konsistensi dalam pemberitaan. Namun, Ismanto mengiyakan pentingnya televisi terutama dalam kaitannya dengan pencarian informasi. Ismanto menyukai tayangan berita karena menjadikan dirinya tahu keadaan daerah lain, misal ketika ada bencana atau ada kebijakan-kebijakan tertentu. Berita menjadikan Ismanto mengetahui situasi terkini yang sedang terjadi. Namun selebihnya, tayangan televisi bagi Ismanto hanyalah sebuah hiburan.

Dari bingkai-bingkai kultural yang ada, lahir tiga jenis sikap atas televisi, yaitu (1) menjauhi televisi karena takut, (2) menjauhi televisi karena kesal, (3) menjauhi televisi karena paham dan mengerti.

b. Perilaku dan Motif Menonton Televisi pada Peternak di Dua Tipologi Desa di Kabupaten Bogor oleh Hadiyanto

Penelitian lain yang berbicara tentang perilaku menonton televisi adalah penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanto. Penelitian dari Departemen Sosial Ekonomi Industri Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor ini berjudul Perilaku dan Motif Menonton Televisi pada Peternak di Dua Tipologi Desa di Kabupaten Bogor.

Beberapa aspek yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan perilaku menonton televisi antara lain; (1) frekuensi menonton, (2) kebiasaan menonton, (3) tempat menonton, (4) waktu yang dicurahkan untuk menonton, dan (5) jenis acara yang paling sering ditonton.

Dari hasil penelitiannya seluruh responden (peternak) di desa urban menyatakan menonton televisi setiap hari, sementara di desa rural banyaknya responden yang menonton televisi setiap hari hanya 70 persen. Peternak di daerah urban lebih intensif menonton siaran televisi

dibandingkan peternak di desa rural.

Kebiasaan menonton televisi sendirian banyak ditemui pada responden wanita atau ibu yang menonton televisi pada pagi dan siang hari, ketika anak-anak dan suami tidak berada di rumah. Bagi responden laki-laki, umumnya menonton televisi dilakukan sendirian pada malam hari. Sebagian besar responden, baik di desa urban maupun desa rural menonton dilakukan di rumah sendiri. Namun, hasil menunjukkan bahwa pada responden di desa rural masih lebih banyak yang menonton di rumah tetangga dibandingkan responden di desa urban, meski perbedaannya tidak terlalu signifikan.

Sementara lamanya waktu yang dicurahkan untuk menonton televisi memberikan gambaran, apakah media massa tersebut merupakan media pilihan responden untuk memperoleh informasi dan tujuan komunikasi lainnya. Dari data yang diperoleh mengindikasikan, di desa urban terdapat perbedaan pola menonton televisi.

Responden di desa urban jauh lebih intensif menonton televisi, terbukti dengan curahan waktu yang jauh lebih banyak untuk menonton televisi dibandingkan dengan responden di desa rural. Hasil penelitian ini menunjukkan, baik di desa urban maupun di desa rural, pihak yang paling banyak menentukan siaran televisi yang ditonton, terutama pada pagi, siang, dan sore hari ialah anak, masing-masing sebesar 53,75% dan 41,20%. Di desa urban, penentu berikutnya ialah ibu, baru kemudian bapak. Sebaliknya di desa rural peranan bapak lebih dominan dibandingkan ibu.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku dan kebiasaan menonton televisi antara peternak desa urban dan desa rural tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, kecuali dalam hal curahan waktu menonton. Meskipun demikian, lama menonton televisi tidak berpengaruh terhadap jenis acara yang disukai responden. Baik di desa urban maupun di desa rural ada tiga jenis acara yang paling disukai responden, yaitu film atau sinetron, berita, dan aneka kuis. Motif-motif menonton televisi yang

utama adalah hiburan dan memperoleh informasi. Tidak ada perbedaan motif menonton televisi antara peternak desa urban dengan peternak desa rural.

Tabel 1.1
Matriks Perbandingan Kajian Pustaka

No	Nama dan Judul	Metode dan Teori yang Digunakan	Hasil atau Kesimpulan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	-Dyah Hayu Rahmitasari -Keluarga Desa Menonton bencana menunjukan tindakan atas televisi	Kualitatif dan Analisi Resepsi	Terdapat tiga jenis sikap atas televisi, yaitu (1) menjauhi televisi karena takut, (2) menjauhi televisi karena kesal, (3) menjauhi televisi karena paham dan mengerti.	-Objek penelitian -Fokus acara yang diteliti (Penelitian Dyah Hayu Rahmitasari: pada berita bencana, sedangkan penelitian ini pada semua jenis berita)
2	- Hadiyanto -Perilaku dan Motif Menonton Televisi pada Peternak di Dua Tipologi Desa di Kabupaten Bogor	Desain Penelitian: Survei Deskriptif Analisis Data: Analisis Deskriptif Uji Data: uji statistik khi kuadrat.	-Perilaku dan kebiasaan menonton televisi antara peternak desa urban dan desa rural tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, kecuali dalam hal curahan waktu menonton. - Motif menonton televisi yang utama adalah; hiburan dan memperoleh informasi. Tidak ada perbedaan motif menonton televisi antara peternak desa urban dengan peternak desa rural.	- Objek Penelitian - Metode dan Teori yang digunakan - Fokus penelitian (Hadiyanto: perilaku terhadap semua acara televisi, sedangkan penelitian ini fokus pada acara berita di televisi)

2. Kerangka Konseptual

a. Media Televisi dan Penonton

Saat ini televisi adalah media massa yang paling banyak dikonsumsi masyarakat untuk mendapatkan informasi dibanding media massa lainnya. Sampai dengan tahun 2007, tercatat populasi pesawat televisi tidak kurang dari 40 juta unit, dengan pemirsa lebih dari 200 juta orang (Dharmanto, 2007). Media televisi adalah media yang diharapkan mampu memberikan pendidikan, informasi dan hiburan pada publik. Namun, untuk mewujudkan pesan atau makna yang disampaikan oleh media sebagai media pembelajaran, dalam hal ini televisi, penonton harus mampu membaca teks tersebut. Hal ini bisa diidentifikasi lewat interaksi-interaksi yang mereka lakukan saat di depan televisi.

Teks membutuhkan penonton untuk mewujudkan potensi mereka untuk makna. Jadi sebuah teks tidak memiliki makna yang tunggal melainkan berbagai kemungkinan yang ditentukan oleh baik teks dan oleh pemirsanya. Artinya tidak ada dalam teks, tetapi dalam membaca, (Hart, 1991: 60). Lebih lanjut, Andrew Hart mengidentifikasi dan menilai keberadaan penonton dalam kaitannya dengan media. Pada tingkat yang paling dasar, penonton sangat penting dalam komunikasi. Ini adalah untuk penonton bahwa media adalah membangun dan menyampaikan informasi, dan, jika bukan untuk khalayak, media tidak akan ada. Hubungan yang tepat antara media dan khalayak telah menjadi subyek perdebatan sejak media pertama kali serius mempelajari dan menekankan pentingnya penonton dan hubungan mereka dengan media.

Dalam penelitian etnografi komunikasi, penonton atau khalayaklah yang menjadi subjek utama, artinya penelitian ini terfokus pada interaksi-interaksi yang dilakukan khalayak. Dari semua interaksi yang dibangun dan dilakukan tersebut, komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting, karena melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan

antar komponen komunikasi itu, dalam hal ini pola interaksi yang terjadi antara khalayak ketika berhadapan dengan acara berita di televisi. Sehingga secara tidak langsung komponen komunikasi juga akan menuntun peneliti etnografi komunikasi ketika di lapangan.

Ibrahim dalam Kuswarno (2008: 42) menjelaskan komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi dapat dibedakan menjadi:

- 1) Genre atau peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gossip dan sebagainya.
- 2) Topik peristiwa komunikatif
- 3) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- 4) *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).
- 5) Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- 6) Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non verbal, non verbal, dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
- 7) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
- 8) Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- 9) Kaidah interaksi.
- 10) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikastor, komunikan, media, efek dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi

tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

b. Berita dalam Bingkai Televisi

Televisi mempunyai khalayak yang semakin luas di masyarakat. Ketika kita bicara masalah televisi maka yang terbayang dibenak kita adalah berbagai gagasan tentang sejarah perkembangan budaya televisi. Perkembangan budaya televisi itu sendiri tidak bisa terlepas dari institusi, produk dan audien yang menyangkut perubahan sosial dan budaya di masyarakat di mana televisi berdomisili. Untuk memahami perkembangan budaya televisi harus juga memahami bagaimana setiap institusi televisi mengelola produknya, termasuk berita.

Berita yang dari dahulu menjadi salah satu program “wajib” dalam televisi, memiliki esensi yang tinggi. Klaus Jensen (1995) mengambil pendekatan kepuasan dalam menyimpulkan empat kegunaan berita bagi khalayak :

- 1) Kegunaan dalam konteks, misalnya menonton televisi berita menjadi bagian dari ritual domestik, terutama laki-laki.
- 2) Kegunaan informasional, televisi berita mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia.
- 3) Kegunaan legitimasi, memirsakan televisi berita memberikan khalayak pemahaman terhadap kontrol atas pelbagai peristiwa dan pengertian berbagai makna perihal dunia bersama orang lain.
- 4) Kegunaan diversional, televisi berita seperti hiburan, ketika misalnya pemirsanya menikmati mengikuti beberapa kisah yang tengah berkembang.

Sementara Burton (2000) mendefinisikan berita menjadi :

- 1) Berita sebagai *genre*, formula elemen kuncinya dibatasi oleh konvensi yaitu materi presentasi berita, nilai berita, dan kelayakan

berita. Contoh sederhana adalah seperti *Liputan6 (SCTV)*, materi presentasinya adalah seputar kejadian yang sedang bahkan baru berkembang dengan penyajian gambar dan efek suara yang lebih bersifat formal, sorotan kamera serta narasi yang ditunjukkan adalah bersifat formal. *SERGAP (RCTI)*, materi representasi yang dihadirkan adalah tentang seputar kejahatan yang meresahkan masyarakat dan lain sebagainya. Penyajian acara berita ini, agak sedikit mengarah ke informal dan bahkan menampilkan sosok selain pembaca berita yang dominan.

- 2) Berita sebagai drama, berita bersifat dramatis dikarenakan watak sebuah cerita, seperti penceritaan tentang seorang satgas bencana yang sedang menolong korban bencana di suatu lokasi.
- 3) Berita sebagai praktik profesional, ketika seorang wartawan mengklaim sebagai profesional seperti yang mereka lakukan
- 4) Berita sebagai komoditas, bertolak dari pemikiran Marxis tentang produksi massal, tentang cara-cara di mana relasi sosial kekuasaan dikendalikan oleh kepentingan komersial atau determinisme ekonomi
- 5) Berita sebagai wacana, berita mengandung wacananya sendiri, didalamnya terdapat makna tentang apa berita itu, makna yang dihasilkan lewat cara penggunaan kode-kode didalamnya.

Sedangkan untuk menjadikan sebuah informasi menjadi layak untuk dijadikan berita, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001), dalam bukunya *The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, merumuskan prinsip-prinsip itu dalam Sembilan Elemen Jurnalisme. Kesembilan elemen tersebut adalah:

- 1) Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat. Bentuk “kebenaran jurnalistik” yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi,

namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional. Ini bukan kebenaran mutlak atau filosofis komunikasi lain.

- 2) Loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada warga (*citizens*).

Organisasi pemberitaan dituntut melayani berbagai kepentingan konstituennya: lembaga komunitas, kelompok kepentingan lokal, perusahaan induk, pemilik saham, pengiklan, dan banyak kepentingan lain. Semua itu harus dipertimbangkan oleh organisasi pemberitaan yang sukses. Namun, kesetiaan pertama harus diberikan kepada warga (*citizens*). Ini adalah implikasi dari perjanjian dengan publik.

- 3) Esensi jurnalisisme adalah disiplin verifikasi.

Yang membedakan antara jurnalisisme dengan hiburan (*entertainment*), propaganda, fiksi, atau seni, adalah disiplin verifikasi. Hiburan dan saudara sepupunya “infotainment”-berfokus pada apa yang paling bisa memancing perhatian. Propaganda akan menyeleksi fakta atau merekayasa fakta, demi tujuan sebenarnya, yaitu persuasi dan manipulasi. Sedangkan jurnalisisme berfokus utama pada apa yang terjadi, seperti apa adanya.

Ada sejumlah prinsip intelektual dalam ilmu peliputan; (1) jangan menambah-nambahkan sesuatu yang tidak ada, (2) jangan mengecoh audiens (3) bersikaplah transparan sedapat mungkin tentang motif dan metode anda, (4) lebih mengandalkan pada liputan orisinal yang dilakukan sendiri, (5) bersikap rendah hati, tidak menganggap diri paling tahu.

- 4) Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput.

Jurnalis harus tetap independen dari faksi-faksi. Independensi semangat dan pikiran harus dijaga wartawan yang bekerja di ranah opini, kritik, dan komentar. Jadi, yang harus lebih dipentingkan adalah independensi, bukan netralitas.

Jurnalis yang menulis tajuk rencana atau opini, tidak bersikap netral. Namun, ia harus independen, dan kredibilitasnya terletak pada dedikasinya pada akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar, dan hasrat untuk memberi informasi.

- 5) Jurnalis harus melayani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan.

Jurnalis harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Wartawan tak sekedar memantau pemerintahan, tetapi semua lembaga kuat di masyarakat. Pers percaya dapat mengawasi dan mendorong para pemimpin agar mereka tidak melakukan hal-hal buruk, yaitu hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan sebagai pejabat publik atau pihak yang menangani urusan publik. Jurnalis juga mengangkat suara pihak-pihak yang lemah, yang tak mampu bersuara sendiri.

- 6) Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik.

Apapun media yang digunakan, jurnalisme haruslah berfungsi menciptakan forum di mana publik diingatkan pada masalah-masalah yang benar-benar penting, sehingga mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengambil sikap. Maka, jurnalisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan kompromi publik. Demokrasi pada akhirnya dibentuk atas kompromi. Forum ini dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang sama sebagaimana halnya dalam jurnalisme, yaitu: kejujuran, fakta, dan verifikasi. Forum yang tidak berlandaskan pada fakta akan gagal memberi informasi pada publik.

- 7) Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan.

Tugas jurnalis adalah menemukan cara untuk membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk

dibaca, didengar atau ditonton. Untuk setiap naskah berita, jurnalis harus menemukan campuran yang tepat antara yang serius dan yang kurang-serius, dalam pemberitaan hari mana pun. Singkatnya, jurnalis harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu menyediakan informasi yang dibutuhkan orang untuk memahami dunia, dan membuatnya bermakna, relevan, dan memikat. Dalam hal ini, terkadang ada godaan ke arah infotainment dan sensasionalisme.

- 8) Jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional.

Jurnalisme itu seperti pembuatan peta modern. Ia menciptakan peta navigasi bagi warga untuk berlayar di dalam masyarakat. Maka jurnalis juga harus menjadikan berita yang dibuatnya proporsional dan komprehensif. Dengan mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuatan peta, kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Kita juga terbantu dalam memahami lebih baik ide keanekaragaman dalam berita.

- 9) Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka.

Setiap jurnalis, dari redaksi hingga dewan direksi, harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab personal, atau sebuah panduan moral. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa. Agar hal ini bisa terwujud, keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip jurnalistik. Gampangnya mereka yang bekerja di organisasi berita harus mengakui adanya kewajiban pribadi untuk bersikap beda atau menentang redaktur, pemilik, pengiklan, dan bahkan warga serta otoritas mapan, jika keadilan (*fairness*) dan akurasi.

c. Kerangka Teori

Interaksi Simbolik

Penelitian ini mengacu pada teori atau pemahaman komprehensif yang selama ini menjadi tradisi pendukung etnografi komunikasi. Pijakan teori yang peneliti gunakan interaksi simbolik. George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, ia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Simbol didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari teori interaksi simbolik. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi (West dan Tunner, 2008: 96).

Istilah teori interaksi simbolik pertama kali dikenalkan oleh Harbert Blumer, yang merupakan murid dari George Harbert Mead, dalam lingkup sosiologi. Teori ini kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu (Basrowi dan Sudikin, 2002: 30). Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol (Kuswarno, 2008: 22).

Tema dan asumsi teori interaksi simbolik didasarkan pada ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (dalam West dan Turner(*eds.*), 2008: 96), telah mempelajari teori interaksi simbolik yang

berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari teori interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpeganga bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsic terhadap apa pun. Dibutuhkan konstruksi di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi, menurut teori interaksi simbolik, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama, berkomunikasi akan menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin. Menurut LaRossa dan Reitzes (dalam West dan Turner(*eds.*), 2008: 96), tema ini didukung asumsi teori interaksi simbolik yang diambil dari karya Herbert Blumer. Asumsi-asumsi ini adalah sebagai berikut:

- a) Manusia bertindak terhadap dengan manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosilinguistik dan ilmu komunikasi.

2. Pentingnya konsep mengenai diri

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self-concept*), atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Selanjutnya Interaksi simbolik sangat tertarik dengan cara orang mengembangkan konsep diri. Interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif,

didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, Menurut LaRossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2008: 100), adalah:

- a) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- b) Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blumer mengambil posisi di tengah untuk pertanyaan ini. Mereka mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

- a) Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- b) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi simbolik

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi. Dalam perkembangannya teori interaksi simbolik yang merupakan cabang sosiologi dari perspektif merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat humanis, (Ardianto. 2007: 40). Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini juga menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna buah pikiran yang disepakati secara kolektif. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi

individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Banyak ahli berpendapat inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka melihat bahwa individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Perspektif ini menekankan pada pendekatan untuk mempelajari lebih jauh dari interaksi sosial masyarakat, dan mengacu dari penggunaan simbol-simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakatan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka (Soeprapto, 2001: 32).

Konstruksi sosial (*Social construction*) merupakan implikasi berikutnya dari interaksi simbolik yang merupakan buah karya Alfred Schutz, Peter Berger, dan Thomas Luckmann, dimana konstruksi sosial melihat individu yang melakukan proses komunikasi untuk menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tersebut dengan orang lain, dan realitas dibangun secara sosial melalui komunikasi (LittleJohn. 2005: 308). Teori diri (*Self theory*) dalam sudut pandang konsep diri, merupakan bentuk kepedulian dari Ron Harre, dimana diri dikonstruksikan oleh sebuah teori pribadi (diri). Artinya, individu dalam belajar untuk memahami diri dengan menggunakan sebuah teori yang mendefinisikannya, sehingga pemikiran seseorang tentang diri sebagai person merupakan sebuah konsep yang diturunkan dari gagasan-gagasan tentang *personhood* yang diungkapkan melalui proses komunikasi (LittleJohn. 2005: 311).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan studi penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif atau konstruktivis. Komunikasi sebagai sebuah aktivitas produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari paradigma ini adalah bagaimana peran diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh individu penerima pesan (Pawito, 2007 : 54-55).

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengetahui perilaku menonton berita televisi pada dua keluarga di kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta adalah etnografi komunikasi. Menurut Prof. Dr. Engkus Kuswarno(2008: 11), dalam bukunya yang berjudul etnografi komunikasi, etnografi komunikasi merupakan suatu studi pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi, yang menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya dalam konteks komunikasi).

Meski etnografi komunikasi berfokus pada sosiolinguistik dan budaya dari suatu peristiwa komunikasi, namun sebagai sebuah metode ia merupakan bidang yang terbuka, cair dan tidak kaku. Artinya, peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan pemahaman terhadap makna etnografi dan makna komunikasi.

Etnografi komunikasi secara terperinci berusaha menganali pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam suatu etnologi tertentu. Studi dilakukan dengan upaya pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial kultural yang ada dalam suatu masyarakat.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan tiga bulan, terhitung dari bulan Oktober hingga Desember 2011. Peneliti menargetkan dua hingga empat hari dalam seminggu berada di lapangan untuk obeservasi dan wawancara. Peneliti juga menyempatkan *live in* atau menginap di rumah objek penelitian meski tidak sepanjang waktu. Penelitian dilakukan pada dua keluarga yaitu keluarga Rus Sumadi dan Keluarga Rus Sumedi yang berlokasi di Wirobrajan, sebuah kelurahan yang termasuk cakupan wilayah kota Yogyakarta.

3. Narasumber Penelitian

Peneliti memilih dua keluarga yang hidup bersama dalam satu rumah, yang berdomisili di Ketanggungan WB II, no 705, kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta, yaitu keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi sebagai objek sekaligus narasumber. Alasan pemilihan kedua keluarga di atas karena mereka memiliki latar belakang status sosial yang secara umumberbeda meski tidak terlalu mencolok.

Kedua keluarga ini menempati satu rumah bersama keluarganya beserta televisi masing-masing. Peneliti ingin tahu adakah perilaku atau interksi yang sama maupun berbeda ketika kedua keluarga ini menonton berita televisi.

a. Keluarga Rus Sumadi

Keluarga Rus Sumadi mewakili keluarga dengan tingkat ekonomi mengengah ke bawah. Pendapatan keluarganya per bulan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga saja. Hal ini dikarenakan kerjanya yang masih serabutan.

b. Keluarga Rus Sumedi

Keluarga Rus Sumedi mewakili keluarga dengan tingkat ekonomi mengengah ke atas. Pendapat per bulan yang ia peroleh dari usaha berwirausahanya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

4. Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang menggunakan metode etnografi komunikasi umumnya menggunakan teknik observasi, baik itu observasi partisipan maupun tanpa partisipan, dan wawancara. Atas dasar konsep tersebut, maka teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan memerlukan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya.

Observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan (Bogdan dalam Ibrahim, 1992: 277). Namun, peneliti tidak perlu berada selamanya di lapangan atau terus menerus mengikuti subjek penelitiannya itu. Peneliti cukup berada pada setiap situasi yang diinginkan untuk dipahami.

Pada penelitian etnografi komunikasi, etnografer (peneliti) tidak selalu mengambil perspektif *outsider*, tetapi gabungan antara *insider* dan *outsider*. Dengan mengkombinasikan observasi dan pengetahuan sendiri, etnografer bisa menjangkau kedalaman dan mengkaji

keterikatan makna secara lembut, dalam cara-cara yang tidak mungkin dicapai melalui perspektif *outsider*.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya, atau yang lebih dikenal dengan wawancara tidak berstruktur dan juga wawancara mendalam (Ibrahim, 1992:187).

Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri dengan objek penelitian. Sehingga sejalan dengan observasi partisipan, dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian (*taking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka (Mulyana, 2001:183).

Satu hal penting dalam wawancara khas etnografi komunikasi, adalah pentingnya untuk memperhatikan aspek kultural, baik itu dalam pertanyaan maupun ketika wawancara berlangsung. Sehingga peneliti mengetahui dengan pasti, apa yang tidak boleh ditanyakan dengan cara bagaimana mengajukan pertanyaan, dan sebagainya. Aspek ini hanya mungkin memiliki pengaruh yang kecil pada wawancara bukan etnografi, tapi bagi etnografi komunikasi sangat menentukan keberhasilan wawancara yang dilakukan, mengingat aspek sosiokultural yang besar (Ibrahim, 1992: 193).

5. Analisis Data

Baik Hymes maupun Seville-Troike (dalam Kuswarno, 2008: 67), tidak menjelaskan bagaimana teknik analisis data dalam etnografi

komunikasi. Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi itu dibuat. Selain itu analisis juga dapat dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi, untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosiokultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell (1997: 152-153), yang akan peneliti contoh sebagai teknik analisis dalam penelitian ini:

a. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap utama etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu. Gaya penyampaiannya kronologis dan seperti narator. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan peneliti.

b. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, misalnya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungannya yang lebih besar.

Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hak yang sama.

c. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.



G. Jadwal Penelitian

Penelitian yang berjudul Perilaku Menonton Berita Televisi pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta, ini dilakukan selama tujuh bulan, sejak bulan September 2011 hingga Maret 2012.

Adapun tahap-tahap penyusunannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2. Jadwal Penelitian

No	Aktivitas	1	2	3	4	5	6	7
1	Mencari permasalahan yang relevan							
2	Menentukan judul dan menyusun perumusan masalah							
3	Melakukan pendekatan dengan calon objek penelitian dan observasi awal							
4	Menyusun <i>outline</i> rencana skripsi							
5	Menyusun proposal penelitian							
6	Peneliti intens dengan aktivitas menonton televisi pada objek penelitian dan menganalisis data							
7	Menyusun laporan akhir							

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Lokasi Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada dua keluarga yang tinggal bersama dalam satu atap, terletak di Desa Ketanggungan, WB II/729, RT/RW 41/09, Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta. Kedua keluarga tersebut adalah keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi, yang kebetulan adalah saudara kembar. Peneliti menjadikan dua keluarga ini sebagai objek penelitian karena mereka tinggal di satu rumah namun dengan televisi masing-masing. Adakalanya salah satu dari anggota keluarga mereka ikut menonton televisi di keluarga yang lain. Status sosial kedua keluarga ini cukup berbeda meski tidak terlalu mencolok. Di mata lingkungan sosial atau tetangga, keluarga Rus Sumedi lebih mapan di banding keluarga sang kakak, Rus Sumadi.

Meski hidup bersama dalam satu rumah, namun kebiasaan dalam berperilaku menonton berita televisi berbeda. Masing-masing keluarga yang beranggota empat orang ini mempunyai kebiasaan, karakter, dan keunikan masing-masing dalam berinteraksi dan berkomunikasi di depan televisi, khususnya acara berita. Masing-masing kepala keluarga yaitu Rus Sumadi dan Rus Sumedi, adalah orang yang paling aktif menonton berita dibanding dengan anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, masing-masing keluarga ini memiliki sikap yang berbeda terhadap berita. Hal tersebut membuat peneliti tertarik mengamati perilaku komunikasi mereka ketika menonton berita. Menariknya, meski kedua keluarga ini memiliki kultur sosial budaya yang sama, namun mereka menerapkan aturan yang berbeda dalam mengakses berita televisi. Setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing terhadap berita.

Di sebuah rumah induk yang ditinggali dua keluarga ini sebenarnya

dihuni oleh satu keluarga lagi, yaitu keluarga Rus Triani. Rus Triani adalah kakak perempuan Rus Sumadi dan Rus Sumedi. Keluarga Rus Triani hanya beranggotakan dua orang, namun sejak suaminya meninggal, ia hanya hidup bersama anak tunggalnya. Karena hubungan yang kurang baik dengan keluarga adik-adiknya, Rus Triani jarang berinteraksi dengan keluarga mereka. Rus Triani yang memiliki televisi sendiri namun rusak, memilih menonton televisi di rumah tetangganya, begitu juga anaknya.

Jadi, Rumah keluarga Rus bersaudara ini beranggotakan tiga keluarga dengan jumlah keluarga masing-masing, empat orang untuk keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi serta dua orang di keluarga Rus Triani. Sehingga, rumah yang kira-kira luasnya 360 meter persegi ini dihuni oleh sepuluh orang. Pembagian rumah per keluarga, hanya dibedakan berdasarkan letak ruangan. Keluarga Rus Sumadi menempati rumah bagian belakang sebelah kanan, keluarga Rus Triani menempati rumah bagian depan sebelah kanan, sedangkan keluarga Rus Sumedi menempati rumah bagian kiri, dari depan hingga belakang. Meskipun demikian, mereka masih saling berbagi bagian ruangan dalam satu rumah tersebut seperti kamar mandi dan garasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, walau hidup bersama saudara dengan keluarga masing-masing yang menempati satu rumah, hubungan ketiga keluarga ini memang dekat secara fisik, namun tidak begitu dekat secara sosial. Mereka memiliki teman curhat, khususnya bagi ibu-ibu, dengan tetangga rumah yang berbeda. Susanwa Vosda, yang merupakan istri Rus Sumadi misalnya, lebih memilih dekat atau bergaul dengan keluarganya sendiri yang berbeda rumah dibanding dengan keluarga yang satu rumah. Begitu juga Rus Triani dan Pungki (Istri dari Rus Sumedi), yang lebih dekat dan berteman akrab dengan tetangga.

Meskipun kehidupan mereka dihiasi dengan televisi sebagai sumber informasi dan hiburan, namun mereka juga memiliki media lain sebagai sarana lain, terutama keluarga Rus Sumadi. Selama penelitian, keluarga Rus Sumadi begitu dekat dengan koran. Hal ini dikarenakan Rus Sumadi bekerja sebagai pengecer koran promosi harian *Kedaulatan Rakyat (KR)*. Rus Sumadi sering

menggunakan koran sebagai media dalam mencari kebutuhan informasi, tetapi anggota keluarga yang lain tidak begitu tertarik, terbatas pada berita yang sifatnya hiburan saja. Sedangkan dua keluarga yang lain jarang menggunakan media lain, selain televisi.

B. Para Penghuni Rumah

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penghuni keseluruhan rumah keluarga Rus Sumadi bersaudara adalah sepuluh orang yang terdiri dari tiga keluarga. Namun, yang akan diteliti hanya dua keluarga saja, yang masing-masing berjumlah empat orang, dengan alasan televisi keluarga ibu Rus Triani rusak, dan anggota keluarganya lebih memilih menonton televisi di rumah tetangganya, serta ada permasalahan internal dengan dua keluarga yang lain. Berikut ini adalah daftar dua keluarga dengan jumlah anggotanya masing-masing yang menjadi objek penelitian, mereka adalah:

1. Keluarga Rus Sumadi

Rus Sumadi, adalah kepala keluarga atau sosok bapak dalam keluarganya. Tinggal bersama istri, Susanwa Vosda dan kedua anaknya, M. Saddam Putra Pangestu dan Fauzan Didda Adek Pangestu. Berikut ini deskripsi lebih rinci yang membahas anggota keluarga Rus Sumadi.

a. **Rus Sumadi**



Gambar 2.1. Rus Sumadi sedang menonton televisi sambil membaca koran

Pria kelahiran Yogyakarta, 2 Maret 1973 ini adalah kepala keluarga dalam rumah tangganya. Sehari-hari bapak dua anak ini biasa dipanggil Pak Mamat. Sejak bulan Juli 2011, ia bekerja sebagai pengecer koran promosi *KR*, kontrak pak Mamat di *KR* berakhir hingga bulan Desember 2011, jika tidak diperbaharui lagi. Sebelumnya, pekerjaannya tidak tetap atau serabutan. Ia pernah membuka usaha sendiri tapi terpaksa gulung tikar karena banyaknya saingan dan minimnya modal. Semenjak saat itu pekerjaan Rus Sumadi tidak tentu, terkadang ia ikut membantu diusaha temannya jika dibutuhkan, dan pekerjaan sejenisnya.

Karakter yang tampak dari pria lulusan S1 Teknik Kimia ini adalah pendiam. Ia berbicara seperlunya saja dan tidak banyak basa-basi apalagi pada orang yang baru ia kenal. Di antara anggota keluarganya Rus Sumadi adalah orang yang paling rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu, nyuci pakaian

maupun piring, menjemur pakaian, menyirami tanaman dan tidak jarang ia membantu sang istri memasak, bahkan ia yang memasak sendiri ketika istrinya sibuk menjahit atau ketika sedang tidak enak badan. Ia juga paling rajin menonton berita di televisi dibanding anggota keluarga yang lain. Rus Sumadi dekat dengan anak-anaknya terutama si bungsu dan ia suka mengalah pada mereka, hal tersebut terlihat ketika di pagi hari saat ia menonton berita, ia tidak marah atau protes ketika saluran siaran televisi yang menayangkan berita diganti oleh anak-anaknya dengan serial kartun.

“ Ya begini, kalau anak-anak sudah bangun saya tidak bisa menonton berita lagi, dari pada mereka merajuk dan saling berebut remote ya mending saya saja yang mengalah. Kan kalau mau lihat berita juga bisa di koran ” (Rus Sumadi, observasi, 6 Oktober 2011).

Sebenarnya Rus Sumadi juga tidak menjadikan menonton berita sebagai kebutuhan yang utama, artinya ia hanya akan menonton berita jika butuh saja. Ia mengaku tidak setiap hari menonton televisi, tergantung pada waktu luang yang ia punya dan kebutuhannya akan berita. Ia menyukai semua jenis berita, baik itu politik, kriminal, olahraga maupun jenis-jenis berita yang sifatnya *soft news* atau *feature* seperti acara jalan-jalan, kuliner dan lain sebagainya. Dibanding dengan menonton acara yang non berita, fokus perhatian Rus Sumadi dengan berita jauh lebih tinggi. Ia hanya terlihat serius jika menonton berita. Ia juga sering berkomentar jika melihat berita yang ia suka.

Kegiatan rutin yang dilakukan Rus Sumadi dari sehabis subuh adalah mengambil koran di kantor *KR* yang akan ia edarkan. Jam setengah enam ia kembali pulang dan menonton televisi. Acara yang dilihatnya di pagi hari adalah berita *Seputar Indonesia Pagi* dan *Liputan 6 Pagi*. Selain berita ia juga suka mendengarkan

ceramah atau *talk show* yang dipandu oleh Abdel dan Mamah Dedeh, bersama istrinya. Ketika tayangan berita sedang iklan ia sering mengganti saluran televisi yang menayangkan talk show di atas. Saat anak-anaknya bangun dan mengganti saluran televisi dengan acara kartun, ia kemudian melakukan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mencuci dan juga memandikan anaknya bungsunya, Fauzan. Ia juga yang mengantar anak-anaknya ke sekolah.

Setelah anak-anaknya berangkat ke sekolah, Rus Sumadi kembali ke rumah untuk sarapan sembari menonton televisi. Tayangan televisi yang sering menemaninya ketika menyantap sarapan adalah tayangan musik, seperti *Inbox*. Sekitar pukul sembilan, ia berangkat untuk mengedarkan koran dan mencari pelanggan untuk berlangganan. Ia kembali ke rumah pada siang hari sekitar jam satu. Dari siang hingga menjelang tidur, ia berada di rumah. Namun, selalu saja ada kegiatan yang ia lakukan untuk mengisi waktu luangnya. Ia suka melakukan pekerjaan rumah dan dua hingga tiga hari selama seminggu, setiap sore ia mangkal di lapangan untuk “mencegat” gas. Di rumah ia dan istri menjual gas Elpiji, yang dimodali oleh adik Susanwa Vosda, sehingga keuntungan yang mereka dapatkan dari mengecer gas tersebut dibagi dua.

Televisi dinyalakan kembali ketika jam 5 sore. Rus Sumadi sekeluarga menghabiskan waktunya hingga menjelang tidur dengan menonton televisi. Tayangan yang kerap ditonton adalah serial kartun, *Hitam-Putih*, *On the Spot* dan *Opera Van Java*. Aktivitas lain yang mereka lakukan saat menonton televisi adalah makan malam, belajar, berbincang, bercanda bahkan kadang-kadang bertengkar (antara Saddam dan Fauzan), dan khusus istrinya, Susanwa Vosada, sibuk menjahit, karena mesin jahit dan televisinya berada dalam satu ruangan.

b. Susanwa Vosda



Gambar 2.2. Susanwa Vosda sedang menjahit

Susanwa Vosda adalah istri dari Rus Sumadi. Sehari-hari aktivitasnya adalah menjahit. Ia kelahiran Yogyakarta, 28 Nopember 1975, sehingga saat ini ia berusia 36 tahun. Perempuan yang memiliki paras seperti orang arab ini sangat ramah, terbuka dan gaul. Hal ini terlihat dari banyaknya teman yang ia miliki. Ia sering bersosialisasi dengan tetangga-tetangganya, meski dengan cara diam-diam dan dilakukan tanpa sepengetahuan suaminya, karena Rus Sumadi keberatan jika dia sering keluar rumah meskipun di rumah saudaranya yang tak jauh dari rumahnya sendiri. Hal tersebut ia lakukan jika suaminya keluar rumah. Sebenarnya ia juga merasa tidak enak dengan suaminya dengan kebiasaanya tersebut. Namun, semua itu diniatinya untuk bersilaturahmi dan menjaga tali persaudaraan dengan para tetangganya.

Ibu dua anak ini juga terbuka, hal tersebut dapat peneliti lihat ketika sedang mewawancarainya. Jawaban yang ia berikan mengalir begitu saja. Ketika peneliti bertanya soal penghasilannya ia begitu lancar menjawabnya seperti menjawab pertanyaan berapa anaknya.

Hal tersebut peneliti anggap sebagai pertanyaan yang bersifat pribadi dan kebanyakan orang enggan untuk menjawab dengan terbuka. Ketika peneliti bertanya soal ketertarikannya terhadap berita televisi, ia berterus terang mengatakan tidak suka tayangan berita. Jawabannya diperkuat dengan pernyataan sang suami, yang mengaku sering dimarahi istrinya ketika sedang menonton berita.

“Aku suka sengit dan marahin Pak Mamat jika menonton berita, kaya nggak ada tontonan yang lebih bagus saja. Orang nyari uang saja sulit, ngapain ngurusin urusan negara, toh mereka juga tidak memikirkan kita. Apalagi kalau beritanya bacok-bacokan, bikin hati ini miris saja”, kata Susanwa Vosda sambil tertawa (Susanwa Vosada, wawancara, 28 September 2011).

Aktivitas utama perempuan yang akrab disapa Bu Ucan ini adalah menjahit. Dalam sehari ia bisa menghabiskan semua waktunya jika sedang *mood* menjahit. Ia bahkan pernah sakit infeksi saluran pencernaan karena kebiasaannya yang suka meninggalkan makan dan minum saat menjahit. Ia juga suka menahan untuk ke toilet karena merasa sayang waktunya untuk meninggalkan menjahit. Selama ia menjahit ia suka menyalakan televisi terutama dari pagi hingga siang hari. Mesin jahit dan televisinya berada dalam satu ruang, namun letak mesin jahitnya memunggungi televisi. Acara yang selalu menemaninya ketika hanya sendirian di rumah dan menjahit adalah acara musik seperti *Inbox*, *Dering* dan *Dahsyat*.

Meskipun televisi nyala, Susanwa Vosda jarang sekali menontonnya. Ia hanya memanfaatkan teknologi audio saja dari televisi. Sehingga ia bukan menonton televisi namun mendengar televisi, ketika ia menjahit. Oleh karena itu ia memilih tayangan yang tidak harus membuatnya terpaku berhadapan dengan televisi karena kegiatan utamanya adalah menjahit. Ia tidak suka menonton sinetron

atau film, karena mengharuskannya untuk mengikuti jalan cerita. Saat Susanwa Vosda memotong kain untuk membuat desain atau memasang payet dan kancing baju, baru ia menonton televisi. Aktivitas tersebut dilakukannya di depan televisi.

Selain menjahit, sebagai ibu rumah tangga aktivitas yang ia lakukan adalah memasak, menyetrika dan menjemput anak-anaknya ke sekolah. Sama seperti suaminya, dalam dua hingga tiga hari selama sepekan ia mangkal di lapangan untuk “mencegat” truk yang membawa gas *Elpiji*. Kemudian ia bersama suami mengecerkannya di warung-warung kecil di sekitar rumahnya. Sisa gasnya ia simpan untuk menyediakan bagi tetangganya yang sudah biasa langganan.

c. M. Saddam Putra Pangestu

Adalah anak pertama pasangan suami-istri Rus Sumadi dan Susanwa Vosda. Saddam begitu ia biasa dipanggil setiap harinya. Secara fisik ia mirip seperti ibunya, namun karakternya seperti sang bapak, pendiam. Saddam juga pemalu, namun ia juga murah senyum meski tidak banyak bicara. Saat ini ia belajar di Sekolah Dasar Negeri Taman Sari II, Wirobrajan, Yogyakarta. Prestasi di sekolahnya cukup tinggi, semester lalu ia mendapat peringat ke tiga di kelasnya.

Hobi anak laki-laki yang berumur delapan tahun ini adalah bersepeda dan membaca. Ia suka suka menonton televisi, terutama menonton kartun seperti *Avatar*, *Dragon Ball* dan jenis kartun lain yang banyak adegan *action*nya. Jenis tayangan yang lain selain kartun yang ia gemari adalah *reality show*, *Orang Pinggiran*. Ia mengaku menyukainya karena merasa kasihan pada orang yang menjadi tokoh dalam acara tersebut. Ia sering menonton acara ini jika ia libur sekolah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Pada malam hari, seolah sudah menjadi kesepakatan bersama, Saddam sekeluarga memilih saluran televisi *Trans7* yang menayangkan secara berturut-turut, *Hitam-Putih*, *On the Spot* dan

Opera Van Java (OVJ). Mereka sekeluarga menyukai tayangan-tayangan tersebut. Saddam tidak tertarik dengan tayangan berita meski ia memahami tayangan berita itu sendiri. Ia mengaku suka menonton berita hanya pada saat Merapi meletus tahun lalu, selebihnya ia belum tertarik dengan berita.

d. Fauzan Didda Adek Pangestu

Fauzan atau yang biasa dipanggil Ozan atau Oo, kelahiran Yogyakarta, 3 Desember 2006. Saat ini ia menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak di TK ABA Suryowijayan, Yogyakarta. Bocah yang hobinya menggambar dan mewarnai ini memiliki karakter yang usil atau jahil, manja, cengeng dan bandel. Namun, ia mudah akrab dengan orang lain meski awalnya takut.

Ozan suka memancing keributan dengan kakaknya, tak terkecuali saat menonton televisi. Ia suka mengejek atau menggoda kakaknya, namun saat dibalas ia mudah menangis, ingin selalu menang adalah karakter yang sering ia tonjolkannya. Ketika menonton televisi Ozan paling mendominasi. Terkadang *remote* televisi ia sembunyikan agar kakak atau ibunya tidak mengubah saluran televisi yang ia sukai. Jenis tayangan yang paling digemari Ozan adalah kartun, seperti *Bernad Bear*, *Shaun the Sheeps*, *Madagaskar*, *Sponge Bobs* dan jenis kartun yang lucu lainnya. Selain kartun ia juga menyukai acara *Opera Van Java*.

Dari sore sampai malam, baik itu ketika makan malam maupun belajar dilakukannya di depan layar televisi. Televisi pada malam hari baginya adalah selingan. Karena meski aktivitasnya dilakukan di depan televisi perhatiannya lebih sering diarahkan pada aktivitasnya, seperti mewarnai dan menggambar. Ketika ditanya mengenai program berita Ozan terlihat bingung menjawab. Ia kemudian bertanya pada ibunya, "*Acara yang bunuh diri bersama ibu dan anak yang digantung kemarin itu ya bu?*" kata Ozan sambil pura-pura mencekik sendiri

lehernya, seolah menirukan ekspresi gantung diri, (Fauzan Didda Adek Pangestu, wawancara, 12 Oktober 2011).

Ketika ditanya demikian oleh anaknya sang ibu mengiyakan. Susanwa Vosda menjelaskan kalau kemarin saat ia menonton acara *Dahyat* ada *Sekilas Info* yang memberitakan ibu bersama anaknya bunuh diri dengan cara gantung diri. Pemahaman Fauzan atas berita masih terbatas.

2. Keluarga Rus Sumedi

Rus Sumedi, adalah kepala keluarga dalam rumah tangganya, yang ia bangun bersama sang istri, Pungki Sri Purwati. Pasangan suami-istri ini memiliki dua orang putri, mereka adalah Fatika Rizka Sabiilah dan Fatina Sofia Raihana. Dalam menonton televisi, keluarga Rus Sumedi bisa dibilang jarang melakukannya. Frekuensi kegiatan menonton televisi juga tidak bisa dipastikan, karena mereka menyalakan televisi hanya kalau butuh saja. Dalam sehari mereka bisa sama sekali tidak menyalakan televisi, dan hal tersebut sering terjadi. Berikut ini deskripsi lebih rinci yang membahas anggota keluarga Rus Sumedi.

a. **Rus Sumedi**



Gambar 2.3. Rus Sumedi sedang menonton *Redaksi Pagi*

Sama dengan kakaknya, Rus Sumedi, bapak dua anak ini juga kelahiran Yogyakarta, 2 Maret 1973, namun lahir lima belas menit lebih awal dibanding saudara kembarnya. Pekerjaan yang ia tekuni sejak sepuluh tahun yang lalu hingga kini adalah berwiraswasta. Ia menjual bahan bangunan seperti pasir, batu bata, genteng, dan material bangunan lain. Penghasilan yang ia dapatkan tidak tentu, tergantung jumlah penjualan dagangan yang ia dapatkan. Namun, Rus Sumedi mengatakan biasanya keuntungan yang bisa ia peroleh sekitar dua jutaan perbulannya.

Pria lulusan S1 Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) ini adalah sosok yang pendiam, karakternya tak jauh beda dengan sang kakak. Jika ia berbicara juga seperlunya saja dan tidak banyak basa-basi. Pak Memet, begitu sapaannya sehari-hari, juga rajin membantu istri dalam membersihkan rumah. Mencuci pakaian adalah aktivitas rutin yang ia lakukan di pagi hari, sebelum ia mengantar sekolah anaknya dan berangkat bekerja.

Jam delapan pagi, Rus Sumedi berangkat kerja. Ia pulang ketika hari sudah sore, yaitu sekitar jam empat hingga jam lima. Sepulang

kerja ia biasanya istirahat sambil mengasuh anak bungsunya, Sofia, yang berumur satu setengah tahun. Di malam hari saat ia tidak melakukan aktivitas lain, ia kadang-kadang menyalakan televisi. Hari Sabtu dan Minggu malam ia tak pernah absen menonton televisi, karena pada hari itu acara favoritnya disiarkan, sepak bola Liga Inggris. Selain hari itu, acara televisi yang sering ia tonton adalah berita, khususnya politik. Ia mengaku suka dengan politik, apalagi yang baru menjadi topik hangat. Namun ia juga mengaku jenuh jika kasusnya bertele-tele dan tiba-tiba lenyap dari siaran berita. Kekesalannya itu terlihat ketika pada suatu malam saat ia menonton berita, dan berharap kasusnya Malinda Dee yang terkait pengelapan dana *Bank Century* akan muncul namun ternyata tidak muncul juga, ia akhirnya memilih mengubah saluran televisi dengan wajah cemberut.

Rus Sumedi, mengaku jarang sekali ia menonton televisi bersama keluarga, apalagi saat berita politik atau olahraga. Berita yang dapat menarik semua perhatian anggota keluarganya biasanya berita yang lokasi kejadiannya di Yogyakarta, seperti berita bencana gempa Bantul dan Gunung Merapi, pernikahan putri bungsu Gubernur Yogyakarta, dan juga berita-berita ringan seperti *traveling* dan wisata kuliner.

Selama di depan televisi, aktivitas lain yang dilakukan adalah mengasuh putri bungsunya. Ia selalu terlihat fokus dan serius jika menonton berita, kecuali jika anaknya rewel. Namun hal itu jarang sekali terjadi, meski Sofia masih terlalu kecil untuk dapat memahami apa yang ikut dilihatnya dalam televisi, ia nampak begitu *anteng* menikmatinya.

b. Pungki Sri Purwati



Gambar 2.4. Pungki Sri Purwati bersama Rus Sumedi menonton *Kabar Petang*

Perempuan kelahiran Yogyakarta 19 Maret 1973 ini adalah istri dari Rus Sumedi. Selain sebagai ibu rumah tangga, pekerjaan sehari-harinya adalah berjualan nasi dari pagi hingga siang hari di warungnya. Warung nasinya tersebut berada di halaman rumahnya, sehingga ia bisa melakukan aktivitas lain di dalam rumah, seperti membantu menyiapkan keperluan anaknya untuk berangkat ke sekolah dan membersihkan rumah. Ia membuka warungnya dari subuh hingga jam dua belas siang. Selama berjualan ia ditemani juga oleh seorang tetangganya yang ia pekerjakan untuk membantunya.

Ibu dua anak ini memiliki perawakan yang tinggi besar. Ia terlihat lincah dalam mengerjakan aktivitas kesehariannya. Jam dua dini hari ia sudah bangun untuk memasak, kesibukannya di dapur berlangsung hingga menjelang subuh. Ia melakukan pekerjaannya tersebut sendirian, saat suami dan anak-anaknya masih terlelap. Namun, ia mengaku menikmati kegiatan ini karena ia memang hobi memasak. Dulu sebelum ia menikah, ia sudah terbiasa melakukan aktivitas ini karena ibunya dulu juga membuka warung makan untuk sarapan,

sehingga kegiatan ini sudah menjadi kebiasaannya sejak ia masih lajang.

Pungki, biasa ia dipanggil, mengaku jarang sekali menonton televisi, ini karena ia terlalu sibuk bekerja dan mengurus rumah tangganya. Dari pagi hingga siang, ia berada di warung. Siang harinya, baru ia istirahat sambil mengasuh anaknya yang paling kecil. Ketika istirahat di siang hari itulah ia kadang-kadang menonton televisi, acara yang menjadi favoritnya adalah *infotainment*, namun itupun jarang dilakukannya. Di sore hari ia mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, menyetrিকা, menyiram tanaman dan juga memasak untuk makan malam. Sedangkan jam tujuh malam ia biasanya sudah tidur. “*Jarang banget mbak menonton televisi apalagi berita, waktunya udah habis buat kerja dan ngurus rumah*” (Pungki Sri Purwati, wawancara, 30 Oktober 2011).

c. Fatika Rizka Sabiilah

Putri pertama pasangan suami istri Rus Sumedi-Pungki Sri Purwati ini berumur sembilan tahun. Saat ini ia belajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman, tepatnya di kelas 3A. Rizka, begitu ia biasa disapa, memiliki wajah yang mirip dengan ibunya. Karakternya juga hampir sama dengan ibunya, ramah namun cukup tertutup. Ia begitu malu-malu setiap menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, bahkan tanggapan ia berikan hanya senyuman tanpa disertai jawaban.

Berdasarkan keterangan sang ibu, Pungki, ia biasa menonton televisi dihari minggu saja, yaitu pada acara kartun. Namun, Rizka juga kadang-kadang ikut menonton televisi bersama ayahnya dihari malam Minggu. Dihari-hari lain ia jarang menonton, karena memang jam menontonnya dibatasi oleh kedua orang tuanya.

Selain sekolah, aktivitas yang lain yang dilakukan oleh Rizka adalah belajar di TPA dan les. Sehari-hari yang ia lakukan di rumah adalah belajar dan bermain-main dengan adiknya, Sofia.

d. Fatina Sofia Raihana

Lahir di Yogyakarta hampir dua tahun yang lalu, tepatnya 7 April 2010, Sofia, begitu biasa ia dipanggil belum begitu memahami aktivitas yang ia lakukan. Balita yang memiliki wajah mirip dengan ayahnya ini baru bisa berjalan dan belum mampu berbicara dengan baik. Namun, ia seolah terlihat tertarik dengan televisi meski belum mampu memahaminya, hal ini terlihat ketika ia menagis pada minggu sore sebagai wujud penolakannya saat kakaknya mematikan televisi. Ia kembali terdiam ketika televisi dinyalakan kembali.



BAB III

PEMBAHASAN

A. Ritual Keluarga Menonton Berita Televisi

1. Keluarga Rus Sumadi

“Tiada hari tanpa televisi” begitulah kira-kira kedekatan keluarga Rus Sumadi dengan televisi. Keluarga ini memiliki sebuah televisi sebesar 14 inchi yang berada di ruang tamu sekaligus ruang keluarga. Ruangan tersebut juga dipakai oleh Susanwa Vosda, sang istri, untuk bekerja, yaitu menjahit. Tidak adanya kursi tamu, hanya hamparan karpet, dimungkinkan untuk kenyamanan keluarga dalam menonton televisi. Hampir bisa dipastikan ruangan yang memiliki luas sekitar 4x3 meter ini menjadi tempat yang paling banyak dijadikan sebagai tempat dalam melakukan berbagai aktivitas. Hampir segala rutinitas sehari-hari yang dilakukan di dalam rumah terjadi di ruangan ini, dan televisi sering menjadi “teman” untuk meramaikan suasana atau sarana pelepas penat kala beristirahat. Kurang lebih delapan hingga 10 jam televisi menyala setiap harinya dalam keluarga Rus Sumadi.

Rus Sumadi, adalah anggota keluarga yang paling jarang menonton televisi. Namun, ialah yang paling sering mengakses berita, meski berita bukan merupakan jenis tayangan yang paling ia sukai. Boleh dibilang berita merupakan acara favoritnya yang kedua setelah tayangan komedi. Meski demikian segala jenis berita ia sukai, baik itu kriminal, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Dalam sehari ia bisa menghabiskan kurang lebih dua jam untuk menonton berita televisi. Waktu favoritnya ketika menonton berita adalah di pagi hari. Setelah mengambil koran di kantor harian *KR* sekitar jam lima pagi, ia kembali pulang dan menonton televisi. Program berita yang sering dilihatnya adalah *Seputar Indonesia Pagi* dan *Liputan 6 Pagi*. Terkadang ia juga menonton *Fokus Pagi* dan *Topik pagi*, namun tidak terlalu sering.

Selain di pagi hari ia juga kadang-kadang menonton berita di malam hari, yang dapat ia jumpai di dua stasiun televisi berita *Metro TV* dan *TV One*. Namun, ia tidak mengkhususnya untuk melihatnya, artinya ia hanya memanfaatkan jeda iklan pada tayangan utama (*Opera Van Java*) yang ia tonton bersama keluarganya.

Berbeda dengan Rus Sumadi, Susanwa Vosda, istrinya, adalah anggota keluarga yang paling banyak menghabiskan waktunya dengan ditemani televisi, namun ia mengaku tidak suka dengan acara berita yang ada di televisi. Bahkan ia sering marah pada suaminya jika sang suami memilih program tayangan berita ketika mereka sedang menonton bersama. Ia tidak mau kalah, jika permintaannya untuk mengganti saluran televisi tidak dipenuhi suaminya, ia pun merebut *remote control* dan menggantinya sendiri dengan saluran program non berita. Sehari-hari Susanwa Vosda menyalakan televisi untuk mengusir sepi ketika anak-anak belajar di sekolah dan saat suaminya bekerja. Ia juga sering memanfaatkan keberadaan televisi untuk mencari hiburan sehingga bisa melupakan sejenak masalah yang ia hadapi. Ia pernah mengatakan kalau fungsi utama televisi itu untuk hiburan.

“Lihat TV kan untuk hiburan, untuk mengurangi beban ketika ada masalah, sehingga kita tidak jadi stress. Jadi kalau menonton televisi yang acaranya berita itu malah dapat bikin stress, abis yang ada diberita kan isinya selalu masalah” katanya sambil tertawa, (Susanwa Vosada, wawancara, 6 Oktober 2011).

Lebih lanjut Susanwa menjelaskan alasan lain mengapa lebih senang menonton acara yang bukan berita, seperti komedi keluarga atau acara musik, karena acara itu bisa masuk ke siapa saja, tidak seperti berita yang biasanya hanya diperuntukan untuk orang dewasa saja. Sehingga itu terasa lebih adil untuk semuanya jika saat menonton bersama. Ia bisa menghindari rebutan *chanel* karena semua anggota

keluarga menyukainya. Contohnya ketika menonton televisi atau setidaknya dengan televisi dinyalakan akan terjadi momen keintiman dengan anggota keluarga yang lain, atau dengan kata lain kita dapat memelihara hubungan melalui menonton televisi bersama. Televisi dapat membantu dalam membentuk solidaritas keluarga, misalnya, semua keluarga dapat menertawakan hal yang sama di televisi pada waktu yang sama. Menciptakan keharmonisan keluarga dengan mengurangi perselisihan antar pribadi.

Namun, ketika Susanwa Vosda sedang sendirian menonton televisi, ia bebas mengatur *channel* mana yang akan ia tonton. Ia mengatakan bahwa saat ia menyalakan televisi, ia jarang sekali menontonnya. Ia hanya memanfaatkan teknologi audio dari televisi untuk mendengarkan acara musik yang merupakan acara favoritnya. Jadi saat ia sibuk memasak dan menjahit, ia selalu menyalakan televisi walau tidak dilihatnya. Ketika peneliti singgung mengapa tidak menggunakan radio saja jika hanya ingin mendengar, Susanwa Vosda mengatakan jika ia tidak memiliki radio. Ia juga menambahkan kalau sesekali ia juga menontonnya (televisi) jika penyanyi yang menjadi bintang tamu adalah penyanyi yang ia sukai.

Hampir sama dengan sang ibu, M. Saddam Putra Pangestu dan Fauzan Didda Adek Pangestu, anak dari Rus Sumedi dan Susanwa Vosda, juga secara kompak mengatakan tidak menyukai berita yang ditayangkan di televisi. Namun, mereka berdua belum begitu memahami arti dari tayangan berita itu sendiri, padahal pada jenis berita-berita tertentu mereka ternyata tertarik. Hal tersebut dapat peneliti lihat sewaktu peneliti menanyakan kepada mereka perihal berita televisi, mereka membutuhkan waktu yang agak lama menjawab meski pada akhirnya mereka mengatakan tidak suka. Namun ketika peneliti menunjukkan contoh dengan menyalakan televisi yang menayangkan berita, mereka baru mengerti apa yang dimaksud berita. Hal ini juga terlihat ketika di pagi hari, Rus Sumadi, menyalakan berita

yang menayangkan tentang pemerintahan, Fauzan tanpa meminta izin dari sang ayah langsung mengganti saluran dengan acara kartun yang menjadi favoritnya.

2. Keluarga Rus Sumedi

Berbeda dengan keluarga sang kakak, keluarga Rus Sumedi ini jarang sekali menyalakan televisi, meski di rumahnya mempunyai dua buah televisi yang masing-masing berukuran 21 inchi. Kedua televisi keluarga ini masing-masing berada di ruang keluarga dan di kamar, namun jarang sekali mereka nyalakan. Mereka mengatakan jarang sekali menonton televisi karena waktu mereka dihabiskan untuk bekerja sehingga tidak punya waktu luang lagi untuk melakukan kegiatan lain seperti menonton televisi. Bahkan tidak jarang seharian penuh televisi tidak dinyalakan. Rus Sumedi mengatakan menonton televisi ia lakukan kalau merasa perlu saja. Seperti menonton sepak bola, yang merupakan hobinya.

Selain menonton sepak bola, satu-satunya acara yang dianggapnya perlu untuk dilihat adalah menonton berita. Meski jarang melihatnya karena kesibukan di luar rumah, Rus Sumedi menganggap satu-satunya tayangan yang mendidik dan kaya akan informasi hanyalah berita, sehingga ia merasa layak menjadikan berita sebagai kebutuhan dan menjadikan acara yang cukup ia gemari. Acara televisi yang lain dianggapnya hanya untuk hiburan saja, dan ia malas untuk mencari hiburan melalui televsi karena banyak program hiburan televisi yang tidak mendidik dari pada yang mendidik atau edukatif.

Sama halnya dengan suaminya, Pungki juga mengaku jarang sekali menonton televisi. Ia mengaku dalam sehari tidak lebih dari satu jam saja menonton televisi, dan tayangan yang ia biasa ia tonton adalah *infotainment*, selebihnya ia kurang menyukai acara televisi lainnya, termasuk berita. Dari jam dua dini hari hingga siang hari ia sibuk memasak dan menjual masakannya. Siang hingga sore hari

digunakannya untuk beristirahat. Di malam harinya ia sibuk mengurus putri bungsunya, sedangkan suaminya menemani dan membimbing anak pertamanya belajar. Sehingga, ia hanya memiliki waktu yang tidak banyak untuk menonton televisi apalagi berita kecuali di hari-hari libur.

Kedua putri pasangan ini, juga jarang sekali menonton berita apalagi si bungsu, yang memang masih kecil sehingga belum tau apa-apa mengenai acara televisi. Namun tampaknya Sofia tertarik dengan televisi, karena kata ibunya, Sofia menganggap televisi sebagai mainan, sehingga tiap kali televisi dimatikan ia sering menagis tanda keberatan. Sang kakak, Rizka juga jarang sekali menonton. Ia hanya menonton televisi setiap hari libur saja, seperti hari minggu dan hari-hari besar lainnya. Acara yang tonton pun hanya terbatas pada acara anak-anak saja, seperti kartun. Ketika peneliti menyinggung soal berita ia mengaku tahu dengan acara berita, dan terkadang juga ikut menontonnya jika sang ayah menonton berita. Namun, ia mengaku kalau tidak tertarik dengan substansi berita, karena menurutnya terlalu banyak hal-hal yang belum ia mengerti. Meski suka bertanya dan lumayan kritis dalam menonton berita, namun ia juga mengaku kalau sering melihat gambarnya tanpa menghiraukan substansinya.

Meski keluarga ini jarang sekali menonton televisi namun sekalinya menonton sering dilakukan bersama-sama. Seperti saat Rus Sumedi menonton berita sehabis maghrib, yang biasanya dilakukan pada malam Minggu, mereka sekeluarga ikut menonton semua. Namun Pungki menjelaskan kalau tujuan utamanya mereka saat berkumpul adalah untuk bercengkrama bersama semua anggota saja. Karena secara kebetulan ruang mereka menghabiskan waktu bersama itu di kamar yang terdapat televisi, sehingga televisi menjadi teman dalam kebiasaan berkumpul bersama keluarganya. Kebersamaan mereka ketika sedang berkumpul sambil ditemani televisi biasanya dilakukan dengan kegiatan merencanakan akhir pekan. Pungki mengatakan kalau

sambil menonton televisi terkadang ide-ide untuk liburan di akhir pekan seringkali muncul, ataupun membahas hal-hal yang lain.

B. Berita yang Menjadi Sorotan

1. Berita Favorit

a. Berita Ringan Menjadi Favorit

Walaupun kedekatan dua keluarga di atas terhadap berita televisi, bisa dikatakan tidak begitu dekat, karena hanya terbatas pada masing-masing kepala keluarga saja yang menyukainya, namun anggota keluarga yang lain juga bisa menikmati beberapa berita. Tentu saja tidak semua jenis berita yang disuguhkan televisi dapat mereka nikmati semua, karena hanya terbatas pada berita tertentu. Berita tersebut adalah jenis berita yang sifatnya ringan, atau yang menurut bahasa jurnalistik, berita yang dikategorikan sebagai *soft news*. Jenis berita ini mereka sukai karena tidak terlalu kaku dan dikemas secara santai sehingga tidak terasa formal, seperti *hard news*. Dalam setiap program berita ditayangkan setiap hari, jenis berita ini biasanya tayang di akhir segmen atau setelah berita *hard news*.

Di akhir pekan, biasanya beberapa program berita seperti seperti *Seputar Indonesia*, *Liputan 6*, *Redaksi* dan beberapa program lain mengkhususkan menyiarkan berita edisi *weekend* dengan tampilan yang lebih santai. Begitu juga dengan isi beritanya yang lebih banyak menampilkan berita-berita yang *soft* seperti *feature*. Misalnya saja berita tentang liputan tempat peninggalan bersejarah, sejak ribuan tahun silam hingga satu abad terakhir, baik dalam lingkup internasional dan nasional, maupun dalam lingkup regional dan lokal. Berita-berita tersebut senantiasa menjadi objek cerita yang menarik untuk diikuti. Selain itu sering juga kita dapati berita biografi atau tentang riwayat perjalanan hidup seseorang, terutama kalangan tokoh

seperti pemimpin pemerintahan dan masyarakat, *public figure*, atau mereka yang selalu mengabdikan hidupnya untuk negara, bangsa, atau sesuatu yang bermanfaat bagi peradaban umat manusia.

Namun, yang paling menjadi acara favorit kedua keluarga ini adalah jenis berita *feature* perjalanan atau *travelogue feature*. Jenis berita biasanya menyajikan lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat-tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu, seperti tempat-tempat rekreasi atau tempat liburan. Tidak jarang juga perjalanan yang disajikan berupa wisata kuliner, yaitu mengunjungi tempat-tempat yang menjual makanan seperti restoran, warung, atau hanya pedagang kaki lima. Selain mengetahui beragam masakan nusantara, biasanya dalam berita tersebut memberi tahu resep dan cara memasaknya. Hal ini juga biasa disebut dengan *feature* petunjuk praktis atau *how to do feature*, yang akan menuntun atau mengajarkan tentang bagaimana melakukan atau mengajarkan sesuatu.

Pungki sangat menyukai jenis berita yang seperti ini. Ia juga sering terinspirasi oleh masakan-masakan yang ada dalam berita (*How to do Feature*) untuk kemudian dipraktikannya. Beberapa jenis masakan yang ia jual di warungnya juga ada yang ia dapatkan resepnya dan bagaimana cara membuatnya dari menonton berita. Menonton tayangan berita seperti inilah yang paling ia gemari karena ia mendapatkan banyak pengetahuan yang dapat ia aplikasikan dikesehariannya. Berita *Redaksi Pagiweekend* dalam segmen jalan-jalan (13 Nopember 2011) yang meliput sebuah restoran yang salah satu menu masakannya adalah tahu bakso kuah, Pungki terlihat mencari kertas dan pensil untuk mencatatnya.

“...pemisra kali ini kita akan mencoba mengintip

bagaimana cara membuat Tahu Bakso Kuah. Saat ini kita sedang bersama Ibu Ratna sang pemilik restoran ini, dan ibu Ratna akan menjelaskan apa saja bahan dibutuhkan untuk membuat tahu bakso kuah...”(Presenter TV, Radaksi Pagi).

Selain jenis *feature* petunjuk praktis, ia juga sangat menggemari *feature* perjalanan karena dapat memberikannya inspirasi untuk liburan akhir pekan atau saat liburan sekolah anaknya. Terkadang ia bahkan menyempakan secara khusus mencari berita yang menayangkan *feature* perjalanan jika tidak mempunyai ide akan liburan kemana. Pada acara yang sama ditayangkan pula liputan jalan-jalan di Borobudur.

Hampir sama dengan Pungki, Susanwa juga cukup menyukai program berita yang dikemas secara santai ini. Saat melihat *feature* yang mengangkat tema *human interest*, ia mengaku mendapat banyak manfaat. Ia mengatakan kalau dapat lebih bersyukur dari biasanya, karena ternyata banyak juga orang-orang yang kurang beruntung dari dirinya. Hal ini bisa mengaduk-aduk emosinya, tak jarang ia juga ikut menangis saat melihat berita seperti ini.

Selain tema-tema menarik yang diangkat, beberapa *feature* di atas menjadi lebih menarik minat mereka karena cara penyampainnya yang santai. Hal ini dikarenakan gaya penulisan *feature* tidak tunduk kepada kaidah pola piramida terbalik dengan rumus 5W (*what, when, where, who, why*) dan 1H (*how*) sebagaimana *hard news*. Namun demikian, setiap karya *feature* harus mengandung semua unsur yang terdapat 5W dan 1H. Selain itu, *feature* disajikan dalam bahasa pengisahan yang sifatnya kreatif informal. Jadi sangat jauh berbeda dengan berita langsung (*hard news*) yang disajikan dalam bahasa pelaporan

yang sifatnya lugas dan formal. Kedudukan *feature* dalam media massa sangat penting. Posisi dan eksistensinya tak tergantikan oleh produk jurnalistik lainnya.

b. Berita Lokal Menjadi Magnet Ketertarikan

Selain berita *soft new*, baik itu berita nasional maupun internasional, seperti di atas, ternyata berita lokal juga memiliki keistimewaan tersendiri bagi keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi. Berita lokal yang peneliti maksud adalah berita seputar erupsi Gunung Merapi dan pernikahan putri bungsu Sri Sultan Hamengku Buwono X, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Bendara dengan Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Yudanegara.

Selama kurang lebih empat hari berita pernikahan antara GKR Bendara dengan KPH Yudanegara menghiasi berita di layar kaca. Tidak hanya Rus Sumadi dan Rus Sumedi saja yang melihatnya, bahkan Susanwa Vosda yang tadinya mengaku tidak menyukai berita menjadi sangat antusias ketika berita seputar pernikahan tersebut disiarkan. Hal serupa juga terjadi pada Pungki, namun ia tidak seantusias Susanwa Vosda. Pungki mengatakan suka sekali dengan berita ini, ia pun mengaku selama menjelang pernikahan hingga hari pernikahan keraton itu tiba, ia sering mengikuti perkembangannya dengan menonton berita. Namun, karena kesibukannya bekerja ia hanya menyempatkan menonton sebentar atau sambil lalu saja.

Begitu juga Susanwa vosda, ia menerangkan kalau jenis berita seperti ini yang ia sukai. Alasannya adalah berita yang membahagiakan, bukan masalah politik yang akhir-akhir ini selalu membahas korupsi dan perdebatan saat sidang. Ia juga senang dengan berita pernikahan putri Sultan Yogyakarta ini karena ada kedekatan lokasi dan psikologi (*Proximity*) dengan mereka sebagai rakyatnya, sehingga ia merasa tetangganyalah

yang masuk televisi, jadi ia senang sekali untuk mengikuti berita ini. Selain itu ia mengaku sangat suka dengan budaya Jawa, khususnya Yogyakarta, dan pada berita pernikahan tersebut menampilkan serangkaian adat pernikahan Jawa, seperti Nontoni, Upacara Lamaran, Upacara Tarub, Nyantri, Siraman, Midodareni, Ijab, Panggih hingga Kirab.

Selama empat hari berturut-turut, Susanwa Vosda rajin sekali menonton berita pernikahan di atas. Dari sehabis subuh hingga jam tujuh pagi, ia tak henti-hentinya mencari di beberapa saluran televisi yang menyiarkan berita tersebut. Beberapa kali ia mengganti saluran televisi jika berita yang disiarkan usai, secara berturut ia menonton program berita *Seputar Indonesia Pagi*, *Liputan 6 Pagi*, *Fokus Pagi*, *Topik Pagi* hingga program *infotainment*. Meski kurang lebih berita yang ditayangkan sama, namun ia tampak tidak bosan, ia selalu saja memperhatikan berita yang telah ia lihat sebelumnya. Selama melihatnya, Susanwa Vosda selalu mengomentari apa saja yang dilihatnya. Banyak hal yang ia komentari seperti membandingkan pernikahan GKR Bendara-KPH Yudanegara dengan putri sulung Sri Sultan terdahulu, calon menantu Sri Sultan hingga angkringan yang akan turut serta meramaikan pesta pernikahan agung ini.

Bahkan pada saat hari pernikahan berlangsung, dari sehabis subuh hingga jam empat sore, televisi tak pernah ia matikan. Ia juga setia terhadap saluran televisi lokal Yogyakarta, *Jogja TV*. Susanwa Vosda dengan setia selalu menonton satu program berita itu saja. Sepanjang hari itu, ia hanya mengkhususkan diri menonton berita pernikahan, sehingga aktivitas lain yang seperti biasanya ia kerjakan, pada hari itu tidak ia kerjakan. Ia memilih *Jogja TV* karena menampilkan berita lokal ini secara eksklusif dan dengan sedikit jeda iklan. Televisi lokal menurutnya memang harus mampu mencitrakan kearifan lokal, maupun nilai-nilai

lokal yang harus diangkat, seperti budaya Yogyakarta yang dicitrakan oleh pernikahan GKR Bendara dengan KPH Haryo Yudanegara.

Begitu kuatnya daya tarik berita lokal ini, karena ternyata tidak hanya para ibu rumah tangga, saja yang tertarik pada berita yang memiliki kedekatan geografis dengan mereka ini, anak-anak mereka pun ikut menonton dan menyukainya. Padahal pada berita lain mereka selalu protes untuk mengganti saluran selain acara berita. Saddam mengatakan ia tertarik karena beritanya seputar Yogyakarta. Ia juga mengaku dulu waktu Gunung Merapi erupsi, ia selalu mengikuti perkembangan beritanya, karena ia juga merasa takut kalau dampak yang ditimbulkan oleh gunung Merapi akan sampai ke rumahnya.

Tak berbeda dengan kakaknya, Fauzan juga sangat menyukai berita seputar Yogyakarta, khususnya berita Erupsi Merapi. Dalam kehidupan sehari-harinya ia sering menggunakan istilah-istilah yang ia dapat dalam berita. Misalnya saja tetangganya yang seorang kakek-kakek disebut olehnya sebagai Mbah Marijan. Mbah Marijan adalah juru kunci Gunung Merapi yang tewas karena terkena awan panas akibat erupsi Merapi. Selama sebulan lebih Mbah Marijan dan Gunung Merapi selalu menjadi berita utama di sejumlah program berita televisi. Sehingga Fauzan sangat familiar dengan nama Mbah Marijan. Ia pun kini memanggil Mbah Suriman, tetangganya tersebut, dengan panggilan Mbah Marijan karena menurutnya mereka memiliki wajah yang mirip.

Tidak hanya berita erupsi Gunung Merapi itu saja, pemberitaan pernikahan keraton antara GKR Bendara-KPH Haryo Yudanegara yang disiarkan juga membuatnya tertarik dan mengkaitkan dengan kehidupan kesehariannya. Ia mengatakan keinginannya pada sang ibu bahwa ia besok kalau menikah ingin

dikirab juga seperti GKR Bendera-KPH Haryo Yudanegara. Kirab merupakan salah satu rangkaian dari upacara adat keraton Yogyakarta, yaitu pasangan pengantin di arak dari rumah menuju tempat pelaminan dengan menggunakan kereta berkuda. Ucapan Fauzan yang polos itu disambut dengan gelak tawa sang ibu dan kakaknya. Tentu saja hal itu membuat Fauzan marah. Fauzan, melampiaskan kemarahannya itu dengan mengejek dan memukul kakaknya karena ia tidak terima ditertawakan. Namun, Fauzan adalah tipe anak yang mudah dirayu, setelah ibunya mengatakan kalau ia besok menikah akan dikirab juga ia pun menghentikan tangisannya. Lalu ia pun kembali meneruskan ceritanya fantasinya tentang impian-impianya yang lain.

Disaat menonton bersama dengan suasana yang cair inilah, tipe dan topik peristiwa yang komunikatif sering muncul. Bentuknya bermacam-macam, namun yang lebih sering terjadi adalah bentuk lelucon dan ejekan. Dengan hal-hal yang lucu, interaksi komunikasi mudah terjadi, begitu pula dengan ejekan. Ejekan menimbulkan komunikasi yang “riuh”, karena saling melontarkan ejekan kepada yang lain sebagai bentuk penyerangan dan pembelaan diri. Seperti pada situasi di atas, di mana Fauzan membuat anggapan yang dianggap oleh anggota keluarga lain sebagai hal lucu, interaksi pun komunikasipun mejadi ramai. Begitu pula dengan saling mengejak satu sama lain, semakin membuat perilaku komunikasi semakin kompleks.

C. Perilaku Komunikasi Saat Menonton Berita Televisi

1. Keluarga Rus Sumadi

a. Rus Sumadi

Selama menonton televisi terutama berita, Rus Sumadi selalu fokus dan serius. Selama berita berlangsung ia memang jarang berkomentar, itu karena pengaruh membawaannya yang pendiam.

Selain itu, saat menonton berita ia sering sendirian, sehingga tidak ada teman yang dapat diajaknya untuk membahas berita lebih lanjut. Berbeda anggota keluarga yang lain, yang sering melakukan aktivitas lain sambil menonton berita televisi, Rus Sumadi jarang melakukan aktivitas apapun saat berita berlangsung, kecuali jika sedang jeda iklan.

Meski jarang bersuara untuk mengomentari berita-berita yang sedang disaksikan olehnya, namun bukan berarti ia tidak memperhatikan atau tidak antusias. Perilaku komunikasi yang sering ia gunakan dalam menonton televisi kebanyakan adalah komunikasi non verbal, seperti ekspresi, bahasa tubuh atau mimik wajah.

Jenis berita yang paling ia gemari adalah berita seputar politik dan olahraga. Setiap melihat berita politik, ia terlihat antusias, sering kali ia mengeraskan *volume* suara televisi jika berita sudah dimulai dan perhatiannya pun sepenuhnya tertuju pada layar kaca. Ia juga mengaku *up to date* dalam mengikuti perkembangan berita. Namun terkadang ia merasa bosan jika berita yang disiarkan makin lama makin rumit dan membingungkan. Jika ia mulai bosan dengan berita yang menurutnya semakin tidak jelas, ia sering mengganti saluran program berita dengan program lain seperti *talk show* atau acara hiburan lain.

Berbeda dengan berita politik, yang menurutnya menarik tetapi kadang-kadang juga membosankan, berita olahraga seperti sepak bola selalu menarik dan tak pernah membosankan baginya. Setiap melihat berita sepak bola, ia lumayan sering kali berkomentar, dan memberikan tanggapan atas berita yang dilihatnya. Meski komentarnya tersebut tidak mendapat respon dari keluarga yang lain, karena yang biasa menemaninya hanya istrinya yang tidak suka sepak bola, namun ia tetap asyik memberikan komentarnya. Kegembiraan terpancar dari wajahnya jika dalam

berita yang dilihatnya memberitakan klub favoritnya menang. Ia pun terkadang juga bersorak ketika gol demi gol dapat disarangkan oleh pemain-pemain klub favoritnya, Manchester United (MU). Namun sebaliknya, jika MU kalah, ia terlihat kecewa dan tidak banyak komentar.

Saat jeda iklan berlangsung, ia sering melakukan kegiatan lain. Kegiatan yang ia lakukan misalnya menyapu rumah, menyiram tanaman dan pekerjaan rumah yang lain. Karena rumah dan tanaman yang ia miliki tidak luas dan banyak, maka hal tersebut dapat dilakukannya saat iklan. Selain itu, ia juga terlihat sibuk menata koran-koran yang akan ia edarkan. Jika sang istri banyak permintaan menjahit, ia juga terkadang membantu istrinya untuk mempayet atau menjahit kancing. Hal tersebut semua dilakukannya saat di depan televisi sambil menunggu berita disiarkan kembali.

Pada malam hari, saat mereka satu keluarga berkumpul, tayangan yang menemani mereka adalah program hiburan seperti *Hitam Putih* dan *Opera Van Java*. Rus Sumedi sering mengambil kesempatan untuk menonton berita sejenak, jika tayangan tersebut sedang iklan. Anak-anaknya sering protes namun kadang-kadang juga membiarkannya jika mereka sibuk dengan aktivitasnya yang lain sehingga tidak memperhatikan kalau saluran televisi dipindah ayahnya. Namun, Rus Sumedi tidak pernah lama menonton berita di malam hari, karena cepat atau lambat anaknya pasti akan merebut *remote control* dan akan mengubah saluran lagi.

b. Susanwa Vosda

Susanwa Vosda adalah ibu rumah tangga yang memiliki sampingan menjahit dan menjual gas Elpiji sebagai pekerjaannya. Hampir seluruh waktunya ia habiskan di dalam rumah, karena pekerjaannya tersebut ia dilakukan di dalam rumah. Aktivitasnya

menonton televisi pun cukup intens. Namun ia mengaku kalau program berita menjadi pilihan yang kesekian (bukan yang menjadi favorit). Ia tidak menyukai berita apalagi yang menyangkut soal pemerintahan dan politik. Ia menganggap kalau berita-berita seperti itu hanya cocok dikonsumsi oleh para pejabat atau politisi yang memiliki kedekatan dengan pemerintah, atau yang merupakan bagian dari dunianya. Jenis berita yang masih cukup diminatinya adalah berita-berita yang ringan dan sifatnya menghibur, seperti liputan jalan-jalan, tempat-tempat wisata, kuliner atau yang bersifat *feature*. Namun, saat sang suami sedang menonton berita ia juga sering ikut menontonnya meski hanya sekilas dan tidak begitu memperhatikan.

Tidak hanya sekali atau dua kali ia marah dan protes terhadap Rus Sumadi, suaminya, ketika memilih acara berita sebagai tontonan. Baginya, berita tidak cukup banyak memberikan manfaat karena tidak dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi, yang ada malah menambah kekesalan. Ia menjelaskan lebih lanjut kalau berita-berita yang sering beredar adalah seputar korupsi, kenaikan harga bahan bakar minyak dan sembako, itu malah akan dapat menambah bebannya. Lain halnya dengan berita yang isinya seputar rekreasi, yang dapat memberikan hiburan untuk melepas stress. Oleh karena itu, sebisa mungkin dia menghindari acara berita kecuali jenis berita yang memang ia sukai.

Kurang lebih hanya satu jam saja ia terpaksa ikut menonton berita televisi (dan itupun tidak begitu diperhatikannya) karena ketika anak-anak dan suaminya meninggalkan rumah untuk bersekolah dan berkerja, *remote control* sepenuhnya berada dalam genggamannya. Sehari-hari pun sebenarnya *remote control* berada di bawah kendalinya. Ia mendominasi saat menonton televisi, karena menurutnya perempuan itu lebih peka tayangan mana yang pantas dan tidak pantas untuk dikonsumsi oleh anak-anaknya.

Sebagai seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya dirumah, ia lah yang lebih sering memantau anaknya ketika menonton televisi dari pada ayahnya.

Saat ia sendirian di rumah, tetangga di sekitar rumahnya pun sering datang mengunjunginya. Baik yang mau menjahitkan kainnya, membeli gas atau hanya sekedar berbincang dengannya. Adiknya, Nasawus, sering berkunjung ke rumahnyabersama anak bungsunya, Namura. Dalam perbincangan mereka, televisi selalu dinyalakan. Meski di rumahnya ada televisi sendiri, adik dari Susanwa Vosda itu mengaku lebih enak menonton televisi di rumah kakaknya karena bisa sambil berbincang. Disela-sela menonton televisi, mereka saling mengomentari adegan demi adegan sebagai reaksi dari informasi yang datang kepadanya dan direduksi menjadi sebuah respon atau tanggapan. Seperti kecenderungan pada nilai-nilai normatif, yang baik dibela dan yang jahat dimusuhi.

Dalam acara selingan berita *Sekilas Info*, mereka saling berkomentar terhadap sebuah kasus pembunuhan yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya. Dengan ekspresi heran sekaligus ngeri Susanwa Vosda, mengatakan “*paling ya ada kelainan sama bapaknya*” dengan memalingkan wajah dari layar kaca. Sang adik kemudian menanggapi dengan antusias juga, perbincangan mereka pun berlangsung cukup lama. Mereka bahkan mengkait-kaitkan berita pembunuhan ini dengan tetangganya pernah memiliki kasus serupa yaitu hampir saja akan membunuh anaknya.

Di saat berita tersebut usai dan diganti dengan tayangan iklan mereka masih saja berinteraksi satu sama lain dengan membahas topik yang berbeda, namun berawal dari pemberitaan tadi. Dari kasus pembunuhan tadi pembicaraan mereka meluas dan meloncat-loncat dari satu bahasan ke bahasan yang lain. Pola perilaku komunikasi mereka saat membahas acara televisi sangat

cair. Berawal dari keseriusan saat melihat acara pembunuhan, komunikasi mereka menjadi lebih santai dan banyak bercandaan diiringi tawa saat pembahasan tersebut meluas kemana-mana.

Kebiasaan seperti itu sering terjadi dalam keseharian Susanwa Vosda. Memperbincangkan hal yang ada dalam tayangan televisi maupun hal lain di luar televisi. Meski televisi tetap nyala mereka tidak sedang menghadap televisi. Suatu saat televisi juga tidak mereka gunakan sebagaimana fungsinya, mereka menggunakan televisi hanya sebagai “teman” untuk menemani aktivitas mereka, bukan untuk mencari informasi atau hiburan.

c. M. Saddam Putra Pangestu

Dapat dikatakan bahwa anak-anak saat ini hidup dalam era layar kaca (*screen cultur*), di mana banyak waktu tersita atau digunakan oleh anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan media-media seperti *handphone*, internet dan televisi. Kehidupan anak-anak begitu dekat sekali dengan media. Kondisi ini tidak terlepas dari perkembangan media yang sangat cepat dengan hanya dengan berbagai keragaman fitur dan kemudahan mengeksekusinya. Hanya dengan menggunakan kemampuan memencet tombol saja, anak-anak sudah terpapar beragam tayangan, adegan-adegan dan informasi-informasi melalui layar kaca.

Hal seperti ini juga terjadi pada M. Saddam Putra Pangestu. Kehidupannya tak bisa jauh dari televisi. Hal ini menjadikannya familiar dengan beberapa jenis tayangan yang menghiasai layar kaca televisi, seperti berita. Ketika pada awalnya peneliti menanyakan ketertarikannya terhadap berita, Saddam mengatakan kalau ia tidak tertarik. Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai alasannya mengapa tidak menyukai berita, Saddam hanya tersenyum sambil menggeleng. Namun, apa yang ia akui

tadi tidak sepenuhnya benar, karena pada hari Minggu 16 Oktober 2011, saat ia melihat program berita *Redaksi PagiWeekend*, dalam segmen jalan-jalan, ia terlihat menikmati program tersebut. Nampaknya, ia belum sepenuhnya mengerti dengan apa yang dimaksud program berita secara utuh. Ia hanya memahami sepenggal saja tentang berita, yaitu informasi yang erat kaitannya dengan negara, bencana, tindak kekerasan dan beberapa topik lain yang menurut anak seusianya adalah topik yang cukup “berat” untuk dipahami.

Banyak sekali interaksi yang dilakukan Saddam saat menonton televisi, atau melakukan aktivitas utamanya sambil menonton televisi. Baik itu ketika ia sedang bermain bersama adiknya, makan, atau bahkan belajar. Hal ini bukan karena ia sengaja atau dibuat begitu, namun karena tidak adanya ruangan yang khusus dan nyaman untuk belajar dan berinteraksi sosial yang lainnya. Maka, tempat yang paling longgar untuk melakukan aktivitas-aktivitas di atas hanyalah ruangan tamu yang diperuntukkan menerima tamu sekaligus menonton televisi. Keterbatasan tempat ini lah yang menjadi salah satu faktor mengapa Saddam menjadi anak yang kehidupannya dekat dengan televisi. Namun, ia sendiri mengaku *enjoy* dan tidak memperlakukan belajar di depan televisi, bahkan baginya itu sangat mengasyikan.

Pola dan perilaku komunikasi Saddam jika berhadapan dengan televisi tidak jauh berbeda dengan ibunya. Ia akan memilih untuk mengganti saluran acara lain jika acara tayangan televisi yang ia tonton adalah berita. Namun, bedanya, jika ibunya banyak mengeluarkan ungkapan ketidaksukaannya dengan berita, Saddam justru diam saja. Pembawaannya yang pendiam seperti ayahnya membuat ia tampak pasif jika sedang di depan televisi, namun bukan berarti ia tidak memperhatikan. Sebenarnya Saddam juga

cukup kritis dalam melihat berita. Hal itu terlihat ketika ia bertanya kepada ayah atau ibunya jika ia tidak mengetahui suatu hal yang ada dalam berita tersebut. Ia pun akan memberikan respon, seperti menanyakan kembali jika belum jelas atau mengangguk tanda ia paham. Namun, hal seperti itu jarang sekali terjadi, karena hanya terbatas pada berita yang ia sukai saja.

d. Fauzan Didda Adek Pangestu

Meskipun paling muda usianya di antara anggota keluarga yang lain, Fauzan adalah orang yang paling berkuasa memegang *remote control*. Layaknya anak kecil lainnya, sikap Fauzan yang manja dan tak mau kalah, karena ingin selalu menang, membuatnya jadi “berkuasa”. Bukan karena anggota keluarga yang lain kalah, tapi mereka memang mengalah. Dengan keadaan yang seperti itu, membuat Fauzan menjadi anggota rumah yang paling agresif dengan televisi. Penentu program televisi di sore dan malam hari untuk disaksikan bersama anggota keluarga yang lain.

Fauzan belum mengerti arti apa berita di televisi. Namun, ia memiliki ketertarikan dengan berita, hanya saja terbatas pada berita-berita tertentu. Peneliti menemukan tiga jenis berita yang membuat Fauzan tertarik, yaitu berita tentang bencana, kriminal dan berita *feature* atau kisah (dalam hal ini kisah pernikahan GKR Bendara dengan KPH Yudanegara). Selain berita-berita di atas, ia tidak tertarik dengan jenis berita yang lainnya. Fauzan juga paling ekspresif dan aktif jika menonton televisi, termasuk ketika menonton tiga jenis berita yang peneliti sebutkan di atas. Selain menanyakan hal yang belum ia ketahui tentang berita yang ditayangkan, ia juga sering menirukan aksi dan ucapan tokoh dalam televisi, bahkan mengkait-kaitkan dengan kehidupan sehari-harinya.

2. Keluarga Rus Sumedi

a. Rus Sumedi

Meski berita merupakan salah satu acara yang menurutnya paling layak untuk ia nonton, namun Rus Sumedi tidak lantas menjadikan aktivitas menonton berita menjadi hal yang rutin setiap harinya. Artinya, ia tidak secara khusus menjadwalkan dirinya untuk menonton berita pada program acara maupun waktu tertentu secara teratur. Ia hanya akan menonton televisi, jika dirasa butuh, tidak untuk membunuh waktu, seperti kebanyakan orang. Sebagaimana jika ia merasa butuh menonton berita di televisi untuk mendapatkan informasi, ia pun akan serius untuk menontonnya, bukan sekedar melihatnya saja tanpa tujuan atau sambil lalu. Ia pun sering mengkritisi beberapa berita yang menurutnya kadang-kadang suka *ngawur*. Misalnya saja pada berita kriminal yang penayangannya terlalu vulgar.

Sedikit banyak Rus Sumedi, mengetahui tentang dunia jurnalistik, karena pada waktu ia sekolah ia pernah mendapat diklat tentang jurnalistik oleh kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Karena keahliannya tentang kaidah jurnalistik itulah yang mempengaruhi perilakunya saat menonton televisi. Ia memiliki anggapan kalau berita terkadang tidak menyajikan fakta secara lengkap dan sering kali menyimpulkan secara tergesa-gesa. Sehingga menurutnya secara tidak sadar orang yang menerima berita juga telah memasukkan kesimpulan tersebut ke dalam pikirannya, padahal belum tentu benar. Oleh karena itu, ia merasa perlu untuk mengecek lagi sebelum mengambil kesimpulan.

Hal ini ditunjukkan dengan perilakunya yang mencoba membandingkan atau mencari berita yang sama dalam program berita yang berbeda. Namun, jika ia merasa terganggu atau

menganggap berita tersebut tidak menarik, ia lebih suka mencari program acara berita lain atau mematikan televisinya. Hal ini sering terlihat atas perilakunya yang hanya menonton berita sebentar saja karena menurutnya kurang bagus, *“Jelek-jelek beritanya”* kata Rus Sumedi.

Selama menonton berita, sering dilakukannya sendirian. Namun ia selalu aktif berkomentar, meski tidak ada yang menanggapi. Sama halnya dengan kecenderungan yang mengacu pada nilai-nilai normatif, yang baik dibela dan yang jahat dimusuhi. Saat televisi menayangkan berita bencana banjir di Jakarta, ia merasa turut prihatin pada warga yang kebanjiran, dan ia juga ikut menuding pemerintah daerah sebagai salah satu sebab banjir tersebut.

“...dasar Fauzy Bowo, ia dipilih rakyat kan karena kemampuannya dibidang tata kota, tapi kok samapi sekarang masih saja banjir, apa yang dipelajarinya waktu kuliah dulu...” (Rus Sumedi, 21 Nopember 2011)

b. Pungki Sri Purwati

Selain kesibukannya yang menguras waktu, pada dasarnya Pungki juga kurang menyukai berita sehingga keinginan untuk menonton berita pun rendah. Kalaupun ia menonton berita, itu hanya berita-berita tertentu saja atau terpaksa ikut menonton untuk menemani suami atau saat berkumpul bersama keluarga. Pungki mengatakan menonton berita lebih banyak memberikan asupan negatifnya saja. Ia memberikan contoh banyaknya televisi yang menyajikan berita-berita yang bersifat negatif, seperti kriminalitas, peperangan, bencana alam dan lain sebagainya. Hal ini secara tidak sadar menimbulkan perasaan sedih, gelisah bahkan rasa tidak terima atas sesuatu yang sesungguhnya tidak menjadi masalahnya. Iktu memikirkan sesuatu tentu saja

menguras pikiran, dan menerima asupan negatif tentu saja mempengaruhi ketentramannya.

Selain itu dengan melihat berita, ia mengaku sering mengembangkan pemikirannya kearah berita tersebut. Ketika menonton berita kecelakaan misalnya, Pungki akan memiliki kecenderungan khawatir ketika suaminya saat mengendarai motor. Bayangan yang menyedihkan atas berita yang ada dalam pikirannya tersebut itulah yang menjadikannya kurang senang dengan berita. Namun ia sama sekali tidak melarang suaminya jika ingin menonton berita. Bila suaminya sedang menonton ia pun terkadang ikut menemani. Ia mengatakan jika ada teman dalam menonton berita ia tidak merasa takut akan berpikir yang macam-macam, karena bila ada teman ia dapat mengalihkan pikirannya itu dengan berbincang-bincang dengan suaminya.

c. Fatika Rizka Sabillah

Jika umumnya anak-anak pada saat ini erat sekali hubungannya dengan televisi, maka bagi Rizka tidak. Hal ini dikarenakan adanya aturan yang ditetapkan oleh orangtuanya terkait aktivitas menonton televisi. Rizka pun setuju dengan peraturan ini karena ia telah diberi pemahaman oleh orangtuanya atas tayangan televisi. Sehingga peraturan ini sudah menjadi kesepakatan bersama. Rizka hanya diijinkan menonton televisi jika hari libur saja seperti hari minggu, waktu liburan akhir semester atau akhir tahun dan hari-hari besar lainnya. Sekalinya ijin menontonnya pun tiba, ia hanya diperbolehkan menonton acara anak-anak. Orangtuanya memiliki alasan kalau mereka tidak memiliki waktu yang penuh untuk membimbing Rizka ketika menonton televisi sehingga, ia hanya diperbolehkan menonton acara yang memang dikhususkan bagi anak-anak.

Namun, jika orang tuannya sedang menonton, seperti

menonton berita, Rizka diperbolehkan untuk ikut menonton. Diakui oleh Pungki, ketika Rizka menonton bersama mereka, ia atau suaminya dapat memberikan penjelasan atau arahan kepada putrinya tentang apa yang sedang mereka tonton. Rizka adalah anak yang cukup aktif dan kritis terhadap tayangan televisi seperti berita. Ia sering menanyakan beberapa istilah yang belum pernah ia dengar sebelumnya sehingga terasa asing. Saat berita seputar perombakan kabinet menteri yang dilakukan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono, istilah *resuffle*, sering diangkat oleh televisi, Rizka pun menanyakan istilah tersebut kepada ayahnya.

Tidak hanya bertanya tentang hal yang tidak ia ketahui, ia juga sering berkomentar dan memberikan tanggapan saat orang lain berkomentar. Namun, lebih seringnya ia meminta orangtuanya mengganti saluran televisi lain yang bukan menayangkan program berita, karena menurutnya ia sering tidak mengerti isi berita. Terlalu banyak yang harus ia tanyakan pada orangtuanya untuk memahami isinya, terkadang ia terlihat jengkel jika beritanya tidak dimengerti olehnya, maka ia meminta untuk diganti saja acara televisinya.

D. Status SosialEkonomi dan Perilaku Menonton Berita Televisi

Dalam dua kasus perilaku komunikasi yang terjadi saat menonton berita televisi pada dua keluarga di atas, ada hubungan nyata yang berbeda antara kebiasaan menonton berita televisi. Dalam keluarga Rus Sumedi yang merupakan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, interaksi dengan televisi jarang terjadi, karena televisi setiap harinya dinyalakan kurang lebih satu hingga dua jam. Dan ketika televisi dinyalakan, acara berita yang menjadi pilihan dan paling banyak diekses dibanding acara televisi lainnya.

Sedangkan pada keluarga Rus Sumadi dengan tingkat ekonominya menengah, terpaan televisi dalam sehari bisa 8-10 jam. Acara televisi

yang paling banyak dikonsumsi adalah acara musik, *reality show*, serial kartun dan komedi panggung, seperti *Opera Van Java*, sedangkan menonton berita hanya dilakukan paling lama dua jam. Perbandingan menonton berita televisi dengan tayangan non berita adalah satu berbanding delapan, atau satu jam untuk berita dan delapan jam untuk acara selain berita.

Dari semua anggota kedua keluarga yang paling suka mengakses berita adalah masing-masing kepala keluarga saja, yaitu Rus Sumadi dan Rus Sumedi. Namun, pada berita-berita tertentu anggota keluarga yang lainpun juga suka menontonnya, seperti berita yang bersifat ringan atau *soft news*. Pada berita *hard new* umumnya, Susanwa Vosda, Istri Rus Sumadi, sangat menentang atau keberatan dengan tayangan berita tersebut dan meminta untuk mengganti ke acara yang lain. Sedangkan Pungki, tidak pernah merasa keberatan jika suaminya menonton berita, karena ia sendiri jarang ikut menonton sehingga tidak bisa melakukan protes atau keberatan. Namun, pada dasarnya Pungki memang tidak pernah keberatan, karena menurutnya berita itu adalah sumber informasi yang sangat bermanfaat untuk kehidupannya. Ia justru mendukung suaminya untuk menonton berita dari pada menonton tayangan yang lain.

Keluarga umumnya memiliki mekanisme untuk mengatur tontonan atau jadwal acara yang dipilih untuk disaksikan di layar televisi, tak terkecuali keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi. Dalam keluarga Rus Sumadi aturan yang diterapkan dan menjadi kesepakatan untuk dipatuhi bersama cukup fleksibel. Termasuk dalam memberikan akses bagi anaknya untuk memilih tayangan yang ia sukai. Keluarga ini memposisikan televisi sebagai teman dalam aktivitas selama di rumah, sehingga kontak dengan televisi sangat intens. Namun demikian, keluarga Rus Sumadi ini juga menerapkan beberapa aturan, di antaranya adalah televisi harus dimatikan ketika jam sembilan malam, dilarang menonton berita (kecuali pada berita tertentu) jika sedang menonton

bersama anggota keluarga yang lain, dan juga aturan untuk tidak megekses film Hollywood.

Pembantuan aturan dalam keluarga ini dibuat oleh Susanwa Vosda dan mendapat dukungan dari suaminya. Alasan Susanwa Vosda melarang menonton televisi di atas jam sembilan malam dikarenakan sudah waktunya untuk tidur. Aturan untuk tidak menonton berita disaat sedang menonton bersama anggota keluarga yang lain, juga dibuat oleh Susanwa Vosda dikarenakan harus menjunjung tinggi unsur kekeluargaan. Artinya ia menekankan pada semua anggota keluarganya bahwa dalam suatu keluarga harus ada yang mengalah sebagai wujud kasih sayang di antara satu sama lain. Menurutnya hidup berrumah tangga haruslah dilandasi oleh kasih sayang dengan mewujudkan dan senantiasa menjaga kerukunan. Kerukunan merupakan tiang utama kehidupan berkeluarga, karena kerukunan memberikan kekuatan, sedangkan pertikaian mendatangkan kehancuran. Apabila timbul persoalan di antara anggota keluarga, maka harus diselesaikan sebaik-baiknya dengan bermusyawarah secara kekeluargaan, karena keluarga itu sejatinya merupakan bagian mendasar dari sebuah kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut Susanwa menjelaskan bahwa nilai-nilai kehidupan tersebut harus diterapkan disegala aktivitas sosial, termasuk dalam hal menonton televisi. Jika salah seorang menonton acara berita, sedangkan anggota keluarga yang lain merasa keberatan, maka ia menegaskan kepada suaminya, yang merupakan penggemar berita, untuk mengalah saja kepada anak-anaknya. Susanwa Vosda selalu menjaga agar keharmonisan dalam rumah tangga tidak menjadi terganggu hanya karena sebuah televisi. Hal ini kemudian berdampak pada anak-anaknya yang seakan menguasai televisi. Karena aturan yang banyak membuat dirinya dan suaminya mengalah, anak-anak mereka justru sangat leluasa dalam memainkan kuasanya atas televisi.

“Lain ladang lain ilalang”, lain keluarga lain pula aturan mainnya. Jika keluarga Rus Sumadi, menerapkan aturan dalam menonton televisi yang lebih menekankan agar tidak terjadi perselisihan dalam anggota keluarga, sehingga orang yang lebih dewasa dianjurkan untuk mengalah, di keluarga keluarga Rus Sumedi justru membuat kesepakatan atau aturan yang harus ditaati sang anak. Peraturan keluarga Rus Sumedi ini jelas lebih ketat dibanding dengan keluarga sang kakak bagi anak-anaknya. Keluarga Rus Sumedi menetapkan aturan bagi anak-anaknya untuk menonton televisi dihari libur saja, jenis tontonan yang diperbolehkan juga mengikuti aturannya. Ia hanya mengizinkan anaknya menonton acara kartun atau acara anak-anak. Namun jika anaknya ikut menonton televisi yang seharusnya bukan untuk anaknya, Rus Sumedi dan Istri akan selalu mendampingi dan menjelaskan atas apa yang mereka tonton. Jika mereka tidak bisa mendampingi maka mereka akan mematikan televisinya.

Membatasi waktu menonton Rizka, merupakan salah satu usaha Pungki untuk menjadikan televisi sebagai bagian kecil dari keseimbangan hidup anak. Yang paling penting, anak-anak perlu punya cukup waktu untuk belajar dan istirahat, untuk bermain bersama teman-teman dan mainannya, berjalan-jalan dan menikmati kebersamaan bersama keluarga, seperti makan atau belajar bersama. Hal penting kedua adalah ia mengikutsertakan Rizka dalam membuat batasan. Tetapkan apa, kapan, dan seberapa banyak acara televisi yang ditonton. Tujuannya, agar anak menjadikan kegiatan menonton televisi hanya sebagai pilihan, bukan kebiasaan. Ia menonton hanya bila perlu.

Pengaturan dalam menonton televisi ini ternyata memiliki pengaruh yang cukup kuat dengan perilaku anak ketika menonton berita baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dari berbagai kemungkinan pengaruh yang bisa timbul, baik itu interaksi atau perilaku yang timbul atas tayangan berita tertentu. Pendampingan yang dilakukan oleh keluarga Rus Sumedi, menjadikan anaknya lebih kritis terhadap berita.

Ini dikarenakan dalam setiap pendampingan, Rizka mendapat fasilitas untuk bertanya. Ia menjadi paham dan mengerti bagaimana sebuah berita untuk dipahami anak kecil. Sedangkan Sadam dan Fauzan yang memiliki banyak waktu untuk mengakses tayangan televisi termasuk berita, tidak memiliki ruang yang cukup untuk bertanya. Sehingga berita yang mereka serap terkadang tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan karena tidak adanya pendampingan dari orang tuanya.

E. Sosiokultural dalam Menonton Berita Televisi

Tidak adanya teori tunggal dalam ilmu komunikasi mendorong untuk memiliki suatu metamodel teori komunikasi yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Hal ini dapat membantu menjelaskan berbagai topik dan asumsi dalam melakukan pendekatan terhadap berbagai teori yang ada. Metamodel teori komunikasi menyediakan suatu sistem yang kuat untuk mengorganisir berbagai teori komunikasi. Robert T. Craig (1999) menjelaskan berbagai teori komunikasi yang jumlahnya banyak dengan membagi dunia teori komunikasi ke dalam tujuh kelompok pemikiran atau tujuh tradisi pemikiran yaitu: sosiopsikologi (*sociopsychological*), sibernetika (*cybernetic*), retorika (*rhetorical*), semiotika (*semiotic*), sosiokultural (*sociocultural*), kritis (*critical*), fenomenologi (*phenomenology*).

Dalam pembahasan ini, salah satu dari tujuh tradisi pemikiran di atas, yaitu sosiokultural digunakan untuk menjadi pijakan dalam mengembangkan penelitian ini. Sosiokultural dipahami sebagai cara pandang dalam menekankan gagasan bahwa realitas dibangun melalui suatu proses interaksi yang terjadi dalam kelompok, masyarakat dan budaya. Sosiokultural lebih tertarik untuk mempelajari pada cara bagaimana masyarakat secara bersama-sama menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi dan budaya mereka. Sosiokultural digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, percakapan,

kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat, (Griffin dan McClish, 2003:33).

Dua keluarga yang menjadi objek penelitian, yaitu keluarga Rus Sumadi dan keluarga Rus Sumedi, memiliki latar belakang sosiokultural yang sama. Keluarga Rus Sumadi, semuanya sama-sama lahir dan tumbuh besar di Yogyakarta, tepatnya di Desa Ketanggungan, WB II/729, RT/RW 41/09, Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta. Begitu juga dengan keluarga Rus Sumedi, kecuali istrinya, Pungki yang dulu berasal dari Prawirotaman, Yogyakarta. Kesamaan latar belakang mereka sebagai makhluk sosiokultural tidak banyak melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh mereka, karena mereka sudah saling memahami berdasarkan kesamaan budaya. Cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang menggejala di sekitarnya, melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Mereka tidak harus belajar memahami bahasa misalnya, karena mereka sama-sama menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerahnya. Selain bahasa Jawa mereka juga sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan barkeluarga maupun bermasyarakat sehari-harinya. Kesamaan bahasa membuat mereka lancar dalam berkomunikasi, yang kemungkinan terjadinya *miscommunication* sangat kecil. Meski demikian, penggunaan bahasa tidak serta merta sama rata. Artinya mereka juga menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Cara mereka berkomunikasi beragam, misal berkomunikasi antara istri dan suami akan beda dengan cara berkomunikasi antara orang tua dan anak. Saat menonton berita televisi, keluarga Rus Sumedi akan terlihat sangat hati-hati dalam memberikan pemahaman pada putri mereka terhadap berita kriminal.

F. Perbandingan Dua Keluarga dalam Menonton Berita

Dari hasil pengamatan di atas, terdapat beberapa poin yang dapat peneliti simpulkan sebagai perbandingan dua keluarga dalam hal mengakses berita.

No	Aspek yang dilihat	Keluarga Rus Sumadi	Keluarga Rus Sumedi
1	Intensitas Menonton Televisi	8-10 jam/hari	1-2jam/hari
2	Intensitas Menonton Berita	1,5-2jam/hari	1-2jam/hari
3	Stasiun Televisi Favorit	<i>Trans 7</i>	<i>TV One</i>
4	Program Acara Berita Favorit	<i>Seputar Indonesia pagi</i> <i>Liputan 6 Pagi</i>	<i>Kabar Petang</i>
5	Aturan dalam Menonton Televisi	a. Televisi harus dimatikan saat jam 9 malam	a. Menonton televisi tidak kurang dalam dua hari dalam sehari b. Melarang anak-anak untuk menonton televisi diluar hari libur c. Hanya memperbolehkan anak-anak menonton tayangan kartun
6	Aturan dalam Menonton Berita Televisi	a. Menonton berita diluar prime time (18.00-21.00) b. Menonton Berita disaat tidak sedang menonton bersama anggota keluarga yang lain	Tidak ada aturan dalam menonton berita

No	Aspek yang dilihat	Keluarga Rus Sumadi	Keluarga Rus Sumedi
7	Waktu Menonton Televisi	a.Pagi hari (05.00-10.00 WIB) b. Sore hari (14.30-16.00 WIB) c. Malam hari (18.00-21.00 WIB)	Malam hari 18.30-20.00
8	Jenis Berita yang Menjadi Favorit	a.Rus Sumadi: <i>Hard news</i> b. Anggota Keluarga yang lain: <i>Soft news (Feature)</i>	a.Rus Sumadi: <i>Hard news</i> b. Pungki Sri P: <i>Soft news (Feature)</i>
9	Motif Menonton Televisi	a.Mendapatkan informasi b.Mendapatkan Hiburan	a.Mendapatkan informasi b.Mendapatkan Hiburan
10	Motif Menonton Berita	a.Mendapatkan informasi b.Mendapatkan Hiburan	a.Mendapatkan informasi

BAB IV

REFLEKSI TEORI

A. Masyarakat Tuter dan Perilaku Menonton

Menurut Prof. Dr. Engkus Kuswarno, dalam bukunya yang berjudul etnografi komunikasi (2008: 11), etnografi komunikasi merupakan suatu studi pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi, yang menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya dalam konteks komunikasi). Sehingga dalam penelitian etnografi komunikasi, kebudayaan merupakan aspek penting yang menjadi bahan kajian. Kebudayaan tersebut antara lain meliputi bahasa, pendidikan, adat, tata telak ruangan dan sebagainya. Dalam etnografi komunikasi tersebut terdapat beberapa konsep yang lahir dari kebudayaan-kebudayaan yang ada, salah satunya adalah masyarakat tutur.

Masyarakat tutur ada penggabungan antara sosiologi dan antropologi, dengan kata lain masyarakat tutur memiliki nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang sama. Menurut Gumperz dalam Sumarsono (2007 : 318), masyarakat tutur ialah sekelompok manusia yang memiliki karakteristik khas karena melakukan interaksi yang teratur dan berkali-kali dengan tanda-tanda verbal yang sama, dan berbeda dari kelompok lain karena adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa. Kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama. Berdasarkan pendapat para ahli bahasa dan sosiolinguistik dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur ialah sekelompok orang atau individu yang memiliki kesamaan atau menggunakan sistem kebahasaan yang sama berdasarkan norma-norma kebahasaan yang sesuai.

Masyarakat tutur sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, dan menunjukkan pemilikan

wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk juga perbedaan variasinya. Dalam sociolinguistik Dell Hymes tidak membedakan secara eksplisit antara bahasa sebagai sistem dan tutur sebagai keterampilan. Keduanya disebut sebagai kemampuan komunikatif (*communicative competence*). Kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilan mengungkapkan bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma pemakaian dalam konteks sosialnya.

Objek penelitian ini melibatkan dua keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat tutur. Keluarga Rus Sumadi dan keluarga Rus Sumedi, memiliki latar belakang sosiokultural yang sama. Dua keluarga tersebut sama-sama lahir dan tumbuh besar di Yogyakarta. Kesamaan latar belakang mereka sebagai makhluk sosio-kultural tidak banyak melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh mereka, karena mereka sudah saling memahami berdasarkan kesamaan budaya. Mereka tidak harus belajar memahami bahasa misalnya, karena mereka sama-sama menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerahnya. Selain bahasa Jawa mereka juga sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat sehari-harinya. Sehingga mereka merupakan bagian dari masyarakat tutur.

Meski etnografi komunikasi berfokus pada sociolinguistik dan budaya dari suatu peristiwa komunikasi, namun sebagai sebuah metode etnografi komunikasi merupakan bidang yang terbuka, cair dan tidak kaku. Artinya, kita dapat mengembangkannya sesuai dengan pemahaman terhadap makna etnografi dan makna komunikasi. Etnografi komunikasi secara terperinci berusaha menganalisis pola-pola perilaku suatu suku bangsa dalam suatu etnologi tertentu. Studi dilakukan dengan upaya pendekatan terhadap sociolinguistik bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial kultural yang ada dalam suatu masyarakat, sehingga tidak terbatas pada masyarakat tutur saja,

melainkan beberapa aspek lain seperti interaksi dalam berkomunikasi yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

B. Interaksi Simbolik dalam Tataran Keluarga

Keluarga sebagai bagian masyarakat terkecil dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang berkembang di masyarakat, seperti halnya menonton televisi. Di mana televisi kini menjadi bagian dari masyarakat moderen, yang mau tidak mau seluruh anggota keluarga akan terlibat dalam dinamika kegiatan bersama televisi dan menjadikan televisi sebagai alat informasi, sekaligus hiburan. Banyak yang dapat kita temukan saat mengamati orang-orang yang berhadapan dengan televisi, seperti ekspresi, perilaku, interaksi, yang merupakan perwujudan dari sebuah bentuk interaksi simbolik dalam berkomunikasi.

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, ia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Simbol didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari teori interaksi simbolik. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi (West dan Tunner, 2008: 96).

Simbol yang didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari sebuah fenomena-fenomena yang ada dapat kita temukan pada perilaku sebuah keluarga dalam menonton berita. Bahkan, di luar menonton televisi juga masih mengkaitkan perilaku mereka saat berhadapan dengan televisi atau perilaku mereka yang ditimbulkan setelah menonton televisi, seperti keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi. Simbol-simbol yang ada sebagai bentuk interaksi terjalin di antara mereka sehingga menghasilkan pola-pola perilaku yang banyak melibatkan hasil dari interaksi mereka dengan televisi. Interaksi ini dapat berupa perilaku komunikasi internal, yang melibatkan berkomunikasi dengan diri sendiri

saat menonton televisi, seperti berkomentar, berguman, maupun berkomunikasi secara non verbal, seperti menggeleng, mengerutkan kening dan lain-lain.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain (Soeprapto, 2001: 103)..

Ketika televisi menayangkan acara yang ditujukan untuk menarik perhatian keluarga, secara rutin pada acara berita misalnya, mereka juga berbagi informasi dengan keluarga yang lain atau tetangga mereka saat berkumpul. Interaksi terjalin dengan cara menyerap apa yang telah ditonton dari televisi, kemudian membaginya sebagai bahan perbincangan, sehingga menjadi salah satu topik peristiwa komunikatif. Ketika topik peristiwa komunikatif ini berlangsung, berbagai informasi dan opini akan muncul. Reaksi dan respon mengalir. Individu satu dengan yang lain berusaha untuk menyesuaikan apa yang menjadi bahan pembicaraan.

Kebiasaan menonton televisi dalam keluarga Rus Sumadi sering dilakukan secara bersama-sama, seperti pada waktu pagi dan malam hari. Namun, tak jarang juga salah satu anggota keluarga menonton televisi sendirian atau hanya berdua jika anggota keluarga yang lain sedang tidak ada di rumah. Meskipun interaksi yang terjadi tidak sekompleks saat menonton bersama, karena tidak dapat saling berkomentar dan memberi respon satu sama lain, namun interaksi menonton televisi sendiri juga tidak kalah menarik. Interaksi saat menonton berita sendiri dapat kita lihat melalui simbol-simbol yang diciptakan sebagai makna atas sebuah reaksi terhadap apa yang ditonton. Baik simbol secara verbal maupun non verbal.

Terminologi interaksi simbolik mengacu pada sesuatu yang unik dan interaksi karakter yang berbeda ada pada manusia. Keanean terdapat pada

manusia yaitu dalam menginterpretasikan atau mendefinisikan aksi seseorang dengan yang lainnya sebagai reaksi aksi dengan yang lainnya. Respon mereka tidak diarahkan pada aksi dari yang lainnya tetapi dari makna yang mereka tangkap pada aksi itu. Mediasi ini sama dengan menyisipkan suatu proses dari interpretasi antara rangsangan dan respon dalam kasus perilaku komunikasi manusia.

Interaksi simbolik ini membawa implikasi-implikasi yang unik, yang membawa mereka kepada kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang menarik bahwa setiap individu itu berbeda, bagaimana mereka menanggapi televisi kemudian mereka membaginya dengan orang lain sebagai bagian dari proses interpretasi antara rangsangan dan respon. Televisi memberikan rangsangan (stimulus) dan mereka memberikan respon, demikian pula antar individu memberikan stimulus dan meresponnya kembali dan memaknainya menjadi mata rantai yang menarik yang membentuk pola-pola tingkah laku tertentu.

Disaat berita televisi menjadi bahan konsumsi semua anggota keluarga, seperti berita pernikahan putri bungsu Sri Sulatan Hamengku Buono X, yaitu GKR Bendara dengan KPH Yudanegara, pola-pola interaktivitas manusia, menjadi suatu kecenderungan kebiasaan yang tidak tetap, namun membentuk pola-pola yang bergerak dinamis, di mana manusia sebagai subjek dalam kehidupan sosial mempunyai kecenderungan-kecenderungan membentuk pola-pola kehidupan sehari-hari, termasuk menonton televisi. Terlepas dari kebutuhan menonton televisi sebagai kegiatan yang berakibat baik atau buruk, peneliti melihat kegiatan perilaku komunikasi menonton televisi di dalam sebuah keluarga sudah menjadi rutinitas kehidupan sehari-hari yang menarik untuk diamati lebih jauh. Suatu peristiwa yang dapat melahirkan interaksi-interaksi sosial, dan juga budaya.

Karakteristik dasar interaksi sosial ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu

berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial yang merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol (Kuswarno, 2008: 22), hal ini dapat kita lihat bagaimana dua keluarga ini berinteraksi.

C. Berita “Bukan” Media Hiburan

Televisi mempunyai khalayak yang semakin luas di masyarakat. Seperti keluarga Rus Sumedi dan Rus Sumedi. Karena televisi memiliki produk tayangan yaitu berupa berita yang sejak dahulu memiliki esensi yang tinggi. Menurut dua keluarga yang menjadi objek penelitian, mereka menganggap berita adalah sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan atas keingintahuan informasi. Berita dianggap sebagai media utama dalam mendapatkan informasi dan “bukan” yang utama sebagai media hiburan, meski pada berita-berita tertentu mereka mengaksesnya untuk memperoleh hiburan juga. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa berita dapat memberikan wacana baru dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Burton(1990), yang mengatakan berita adalah wacana, berita mengandung wacananya sendiri, didalamnya terdapat makna tentang apa berita itu, makna yang dihasilkan lewat cara penggunaan kode-kode didalamnya.

Susanwa Vosda juga menegaskan dengan jelas kalau berita itu bukan merupakan media hiburan baginya. Karena menurutnya media hiburan haruslah media yang dapat menyuguhkan alternatif hiburan sehingga dapat digunakan sebagai media dalam melepas atau membantu dalam menyelesaikan masalah. Pendapat Susanwa tersebut, sesuai dengan pendapat Lull (1990:38) yang menyatakan televisi dapat menawarkan sebuah realitas alternatif bagi pemirsannya untuk tetap tinggal dalam

realitas televisi, mereka mampu melarikan diri dari kehidupan normal mereka dan hidup di dunia lain dengan menonton televisi.

Lebih lanjut Susanwa menjelaskan alasan lain mengapa lebih senang menonton acara yang bukan berita, seperti komedi keluarga atau acara musik, karena acara itu bisa masuk ke siapa saja, tidak seperti berita yang biasanya hanya diperuntukan untuk orang dewasa saja. Sehingga itu terasa lebih adil untuk semuanya jika saat menonton bersama. Ia bisa menghindari rebutan chanel karena semua anggota keluarga menyukainya.

Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi televisi sebagai media afiliasi dan penghindaran konflik (Lull, 1990:39). Contohnya ketika menonton televisi atau setidaknya dengan televisi dinyalakan akan terjadi momen keintiman dengan anggota keluarga yang lain, atau dengan kata lain kita dapat memelihara hubungan melalui menonton televisi bersama. Televisi dapat membantu dalam membentuk solidaritas keluarga misalnya semua keluarga dapat menertawakan hal yang sama di televisi pada waktu yang sama. Sehingga menciptakan keharmonisan keluarga dengan mengurangi perselisihan antar pribadi.

D. Satu Berita Beda Selera

Dalam penelitian etnografi komunikasi, penonton atau khalayaklah yang menjadi subjek utama, artinya penelitian ini terfokus pada interaksi-interaksi dilakukan khalayak. Dari semua interaksi yang dibangun dan dilakukan tersebut, komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting, karena melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antar komponen komunikasi itu, dalam hal ini pola interaksi yang terjadi antara khalayak ketika berhadapan dengan acara berita di televisi, Kuswarno (2008: 42). Dalam beberapa komponen tersebut secara spesifik akan merujuk pada selera penonton dalam menonton berita televisi.

Berita saat ini menjadi salah satu program yang digemari oleh

masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya stasiun televisi yang menayangkan program berita di televisi. Ini merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat akan informasi. Menurut Spencer dalam Dedi Iskandar Muda (2005:21) berita adalah setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca atau pendengar. Berita digunakan sebagai ajang penyaluran informasi terbaru baik dari tanah air maupun dari seluruh dunia. Untuk menarik perhatian *audience*, kini berita tidak hanya disiarkan dalam bentuk atau ragam resmi saja melainkan juga dikemas dalam suasana santai, bahkan banyak juga yang dibuat lebih variatif dengan mengundang para pemirsa untuk bergabung secara interaktif melalui telepon untuk memilih berita dan memberi komentar atau opini.

Berita juga memiliki banyak ragam dan fungsinya. Berita yang sifatnya *hard news* lebih menekankan sisi informatif, sedangkan berita *soft news* selain bersifat informatif, juga sebagai pelengkap sekaligus variasi sajian berita langsung (*straight news*) karena menyajikan peristiwa yang terjadi penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan. *Soft news* juga bisa menjadi wahana pemberi nilai dan makna terhadap suatu keadaan atau peristiwa sarana ekspresi yang paling efektif dalam mempengaruhi khalayak, ia juga memiliki sisi human.

Sementara itu Burton (2000) juga mendefinisikan berita menjadi sebagai *genre*, formula elemen kuncinya dibatasi oleh konvensi yaitu materi presentasi berita, nilai berita, dan kelayakan berita. Contoh sederhana adalah seperti *Liputan6(SCTV)*, materi presentasinya adalah seputar kejadian yang sedang bahkan baru berkembang dengan penyajian gambar dan efek suara yang lebih bersifat formal, sorotan kamera serta narasi yang ditunjukkan adalah bersifat formal. *SERGAP(RCTI)*, materi representasi yang dihadirkan adalah tentang seputar kejahatan yang meresahkan. Sementara *Redaksi Pagi* segmen jalan-jalan materi presentasinya adalah daerah wisata dengan penyajian gambar yang menarik dan menghibur.

Jenis dan *genre* berita seperti *soft news* atau berita yang bergenre santai dan menghibur inilah yang disukai oleh semua anggota dua keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi. Mereka mengatakan suka karena tidak terlalu kaku dan dikemas secara santai sehingga tidak terasa formal, seperti *hard news*. Dalam setiap program berita ditayangkan setiap hari, jenis berita ini biasanya tayang di akhir segmen atau setelah berita *hard news*. Atau disajikan secara khusus pada satu program tertentu. Menurut Wolseley dan Campbell dalam artikel Satiyo yang berjudul “Pengertian *Feature*.” <http://aris-mitracybermedia.blogspot.com/> (akses 2 Desember 2011), paling tidak terdapat enam jenis *feature* yang kita kenali dalam berita televisi sehari-hari:

- a. *Feature* minat insani (*Human Interest Feature*), jenis *feature* ini dimaksudkan untuk mengaduk-aduk perasaan, suasana hati, bahkan menguras air mata khalayak.
- b. *Feature* Sejarah (*Hystorical Feature*), jenis *feature* biasanya menayangkan liputan berbagai tempat dan peninggalan bersejarah, sejak ribuan tahun silam hingga satu abad terakhir, baik dalam lingkup internasional dan nasional maupun dalam lingkup regional dan lokal.
- c. *Feature* Biografi (*Biographical Feature*), *feature* biografi atau tentang riwayat perjalanan hidup seseorang, terutama kalangan tokoh seperti pemimpin pemerintahan dan masyarakat, *public figure*, atau mereka yang selalu mengabdikan hidupnya untuk negara, bangsa, atau sesuatu yang bermanfaat bagi peradaban umat manusia, senantiasa mendapat tempat yang terhormat di berbagai perpustakaan kampus dan sekolah di seluruh dunia.
- d. *Feature* Perjalanan (*Travelogue Feature*), jenis *feature* yang mengajak pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk mengenali lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat-tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu.

e. Feature Petunjuk Praktis (*How to do Feature*), feature yang menuntun atau mengajarkan tentang bagaimana melakukan atau mengajarkan sesuatu.

f. Feature Ilmiah (*Scientific Feature*), yaitu *feature* yang mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan.

Selain tema-tema menarik yang diangkat, beberapa *feature* di atas menjadi lebih menarik minat mereka karena cara penyampainnya yang santai. Hal ini dikarenakan gaya penulisan *feature* tidak tunduk kepada kaidah pola piramida terbalik dengan rumus 5W (*what, when, where, who, why*) dan 1H (*how*) sebagaimana *hard news*. Namun demikian, setiap karya *feature* harus mengandung semua unsur yang terdapat 5W dan 1H. Selain itu, *feature* di sajikan dalam bahasa pengisahan yang sifatnya kreatif informal. Jadi sangat jauh berbeda dengan berita langsung (*hard news*) yang disajikan dalam bahasa pelaporan yang sifatnya lugas dan formal. Kedudukan *feature* dalam media massa sangat penting. Posisi dan eksistensinya tak tergantikan oleh produk jurnalistik lainnya.

Genre atau peristiwa komunikatif, yang terjadi ketika menonton berita *soft news* biasanya berupa dongeng dan gosip. Misalnya saja saat mereka menonton sejarah candi Borobudur pada acara *Redaksi Pagi Akhir Pekan*, mereka akan melanjutkan berita tersebut dan memperbincangkan lagi cerita itu dengan pengetahuan mereka. Pungki bahkan melanjutkan kisah sejarah candi Borobudur yang disiarkan televisi dengan menceritakan yang lebih detail kepada anaknya, Rizka. Begitu pula dengan gosip, saat berita menyiarkan gosip, mereka begitu antusias dan membahasnya lagi bersama anggota keluarga yang lain. Saat gosip pernikahan Edy Baskoro Yudhoyono dengan Siti Ruby Aliya Rajasa yang katanya menghabiskan dana hingga milyaran rupiah, menarik perhatian dan komentar mereka sehingga menghasilkan peristiwa yang komunikatif. Tujuan dan fungsi peristiwa komunikatif tersebut difungsikan dengan tujuan partisipan secara

individual untuk mengeluarkan gagasan atau pendapatnya.

Segala bentuk pola komunikasi Susanwa Vosda dan Pungki yang merupakan partisipan, tidak terlepas dari usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang lain yang relavan, dan hubungannya satu sama lain. Susanwa Vosda berkomentar kalau pernikahan yang menghabiskan uang milaran rupiah, merupakan masalah. Tidak sepantasnya pernikahan itu digelar dengan menghabiskan banyak uang mengingat rakyat masih banyak yang kesulitan untuk mencari makan. Susanwa Vosda juga sinis dengan pengamanaan pernikahan yang begitu ketat. Ia bahkan membandingkan dengan pernikahan keraton yang begitu dekat dengan rakyat, seperti disediakannya 100 angkringan yang bisa dinikmati oleh warga setempat.

Berbeda dengan Susanwa Vosda, Pungki ia justru tidak mempermasalahkannya banyaknya uang yang dikeluarkan untuk pernikahan yang mewah tersebut. Karena bagaimanapun yang mempunyai hajat adalah seorang presiden maupun pejabat negara, sehingga wajar saja pesta pernikahan anak-anak mereka mewah. Sedangkan bagi anak-anaknya yang masih kecil, berita pernikahan maupun sejarah candi Borobudur ini hanya mengundang decak kagum tanpa adanya kritikan. Komentar yang mengalir dari mereka hanya sebatas rasa ketertarikan maupun ketidaktertarikan.

E. Berita Lokal Menyedot Perhatian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ranang Agung Sugihartono, yang berjudul “Televisi Lokal Sebagai Medium Pencitraan Lokalias Daerah,” ia mengatakan kalau produksi program berita (*news program*), merupakan salah satu produk unggulan stasiun televisi lokal, karena format program ini memiliki mata program yang paling banyak dibanding dengan format program lain seperti *entertainment*, *talk show*, *culture*, *sport*, dan *kids*. Program berita yang berbasis pada peristiwa lokal merupakan keunggulan stasiun televisi lokal, isi berita yang ditayangkan

hampir 90% memuat kejadian setempat, selebihnya menjadi porsi berita nasional dan internasional. Dominannya program berita lokal tersebut menunjukkan televisi lokal berusaha menerapkan asas proximitas, yaitu kedekatan berita berdasarkan letak geografis maupun dari segi psikologis, dengan masyarakat. Dengan meyajikan berita lokal, akan mampu menempatkan televisi lokal sebagai bagian dari masyarakat setempat dan memberikan ruang bagi masyarakat daerah dan peristiwa lokalnya untuk ditayangkan televisi, seperti berita di televisi nasional.

Dalam penelitian ini daya tarik berita lokal juga sangat tinggi. Ketika ada beberapa berita yang terkait dengan masyarakat Yogyakarta kedua keluarga ini sangat antusias. Misalnya saja berita tentang pernikahan keraton dan dampak erupsi Merapi. Mereka menyukainya karena merasa memiliki kedekatan lokasi dan psikologi (*Proximity*). Mereka merasa jika berita seputar Yogyakarta ditayangkan, tetangganyalah yang masuk televisi, jadi ia senang sekali untuk mengikuti berita ini. Selain itu ia mengaku sangat suka dengan budaya Jawa, khususnya Yogyakarta, karena televisi lokal sering mengkaitkn berita dengan nilai-nilai budaya yang ada. Pada berita pernikahan kraton misalnya, televisi lokal, *Jogja TV* menampilkan serangkaian adat pernikahan Jawa, seperti Nontoni, Upacara Lamaran, Upacara Tarub, Nyantri, Siraman, Midodareni, Ijab, Panggih hingga Kirab secara lengkap dan eksklusif.

Selama empat hari berturut-turut, Susanwa Vosda rajin sekali menonton berita pernikahan di atas. Dari sehabis subuh hingga jam tujuh pagi, ia tak henti-hentinya mencari di beberapa saluran televisi yang menyiarkan berita tersebut. Beberapa kali ia mengganti saluran televisi jika berita yang disiarkan usai, secara berturut ia menonton program berita *Seputar Indonesia Pagi*, *Liputan 6 Pagi*, *Fokus Pagi*, *Topik Pagi* hingga program *infotainment*. Meski kurang lebih berita yang ditayangkan sama, namun ia tampak tidak bosan, ia selalu saja memperhatikan berita yang telah ia lihat sebelumnya. Selama melihatnya Susanwa Vosda selalu

mengomentari apa saja yang dilihatnya. Banyak hal yang ia komentari seperti membandingkan pernikahan GKR Bendara-KPH Haryo Yudanegara dengan putri sulung Sri Sultan terdahulu, calon menantu Sri Sultan hingga angkringan yang akan turut serta meramaikan pesta pernikahan agung ini.

Bahkan pada saat hari pernikahan berlangsung, dari sehabis subuh hingga jam empat sore, televisi tak pernah ia matikan. Ia juga setia terhadap saluran televisi lokal Yogyakarta, *Jogja TV*. Susanwa Vosda dengan setia selalu dengan satu program berita itu saja. Sepanjang siang itu, ia hanya mengkhususkan diri menonton berita pernikahan, sehingga aktivitas lain yang seperti biasanya ia kerjakan, pada hari itu tidak ia kerjakan. Ia memilih *Jogja TV* karena menampilkan berita lokal ini secara eksklusif dan dengan sedikit jeda iklan. Televisi lokal menurutnya memang harus mampu mencitrakan kearifan lokal, maupun nilai-nilai lokal yang harus diangkat, seperti budaya Yogyakarta yang dicitrakan oleh pernikahan GKR Bendara dengan KPH Haryo Yudanegara.

Begitu kuatnya daya tarik berita lokal ini, karena ternyata tidak hanya para ibu rumah tangga ini saja yang tertarik pada berita yang memiliki kedekatan geografis dengan mereka ini, anak-anak merekapun ikut menonton dan menyukainya, padahal pada berita lain mereka selalu protes untuk mengganti saluran selain acara berita. Saddam mengatakan ia tertarik karena beritanya seputar Yogyakarta. Ia juga mengaku dulu waktu gunung Merapi erupsi, ia selalu mengikuti perkembangan beritanya, karena ia juga merasa takut kalau dampak yang ditimbulkan oleh gunung Merapi akan sampai ke rumahnya.

Daya tarik berita lokal tentu saja tidak terlepas dari sebuah proses budaya dan sosial yang telah mereka pelajari selama hidup bermasyarakat. Hal ini telah dibuktikan sebelumnya oleh Mead dan Blumer, yang mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Salah satu asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial

(West dan Tunner, 2008: 96).

F. Berita dan Anak-Anak

Pemberitaan pernikahan keraton antara GKR Bendara-KPH Haryo Yudanegara yang disiarkan membuat anak-anak tertarik untuk mengikutinya. Fauzan bahkan mengkaitkan berita dengan kehidupan kesehariannya. Ia mengatakan keinginannya pada sang ibu bahwa ia besok jika menikah ingin dikirab juga seperti GKR Bendara-KPH Haryo Yudanegara. Kirab merupakan salah satu rangkaian dari upacara adat keraton Yogyakarta, yaitu pasangan pengantin di arak dari rumah menuju tempat pelaminan dengan menggunakan kereta berkuda. Ucapan Fauzan yang polos itu disambut dengan gelak tawa sang ibu dan kakaknya. Tentu saja hal itu membuat Fauzan marah. Fauzan, melampiaskan kemarahannya itu dengan mengejek dan memukul kakaknya karena ia tidak terima ditertawakan. Namun, Fauzan adalah tipe anak yang mudah dirayu, setelah ibunya mengatakan kalau ia besok menikah akan dikirab juga ia pun menghentikan tangisannya. Lalu ia pun kembali meneruskan ceritanya fantasinya tentang impian-impianya yang lain.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Wilbur Scramm dkk, sebagaimana dikutip chairuddin (1989: 15), fungsi media massa, khususnya televisi bagi anak-anak adalah sebagai fantasi, media diversifikasi dan media instruksi. Kedudukan fantasi dalam kehidupan anak-anak sangat penting. Dengan berfantasi anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya dan daya kreatifnya dengan dunia nyata. Melalui fantasi anak akan mendapatkan sesuatu khayalan yang luar biasa, maha hebat dan serba mungkin. Memang diversifikasi hampir sama dengan fungsi bermain.

Bagi anak-anak kegiatan bermain adalah alternatif kegiatan untuk melepaskan diri dari mekanisme kehidupan sosial sehari-hari. Dengan bermain diperoleh rasa senang dan terhibur. Acara nyanyian, musik, kuis, film, drama, merupakan acara yang mempunyai kecenderungan kuat untuk

menghibur. Bagi anak-anak televisi merupakan media bermain, sehingga tidak perlu mempersoalkan isi siaran dalam menonton acara televisi. Fungsi yang ketiga televisi sebagai media instruksi, di mana televisi merupakan media untuk memperoleh pengetahuan atau sebagai media pendidikan anak (fungsi sosialisasi). Dari televisi anak memperoleh pengetahuan tentang norma, nilai, dan tata laku masyarakat yang kemudian diintegrasikan ke dalam diri mereka dan akan menjadi pedoman dan kerangka berpikir dalam menilai baik buruknya suatu keadaan atau tindakan.

G. Status Sosial, Jenis Kelamin dan *Role of the Game*

1. Status Sosial Pengaruhi Selera

Dalam dua kasus perilaku komunikasi yang terjadi saat menonton berita televisi pada dua keluarga di atas, ada hubungan nyata yang berbeda antara kebiasaan menonton berita televisi. Hal ini tentu saja tak lepas dari status sosial mereka yang berbeda. Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi, (Narwoko dan Susanto, 2007: 156).

Keluarga Rus Sumedi yang merupakan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, interaksi dengan televisi jarang terjadi, namun ketika televisi dinyalakan acara berita yang menjadi pilihan dan paling banyak ia akses dibanding acara televisi lainnya. Sedangkan pada keluarga Rus Sumadi dengan tingkat ekonominya menengah, acara televisi yang paling banyak dikonsumsi acaranya adalah non berita, perbandingan menonton berita televisi dengan tayangan non berita adalah satu berbanding delapan atau satu jam untuk berita dan delapan jam untuk acara selain berita.

Keluarga Rus Sumadi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan televisi, karena bisa dikatakan “Tiada hari tanpa televisi”

dalam kehidupan keluarga ini. Hampir disegala rutinitas sehari-hari yang dilakukan di dalam rumah terjadi di ruangan ini selalu ditemani si kotak ajaib. Dalam setiap harinya keluarga ini menghabiskan waktunya kurang lebih delapan hingga sepuluh jam bersama televisi. Baik menonton televisi sebagai yang utama maupun menonton televisi sebagai aktivitas kedua atau sekunder. Karena letak televisi sangat strategis, yaitu terletak di ruang tamu sekaligus ruang keluarga dan ruang kerja bagi Susanwa Vosda, maka situasi ini membuat mereka dekat dengan televisi dan peristiwa komunikatif akhirnya muncul dalam menonton televisi.

Seperti yang dijelaskan oleh Kuswarno (2008:42), bahwa komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi salah satunya dapat dilihat dari segi *setting*, termasuk lokasi, dan aspek fisik situasi yang lain. Televisi yang bagi keluarga ini dijadikan sebagai media hiburan, membentuk peristiwa yang santai dalam berkomunikasi. Mereka biasa makan atau pun bermain di depan televisi, sehingga apa yang mereka bicarakan adalah hal-hal yang bisa saja tidak berkaitan dengan televisi.

Berbeda dengan keluarga sang kakak, keluarga Rus Sumedi ini jarang sekali menyalakan televisi, meski di rumahnya mempunyai dua buah televisi yang masing-masing berukuran 21 inci. Kedua dua televisi keluarga ini masing-masing berada di ruang keluarga dan di kamar, namun jarang sekali mereka nyalakan. Rus Sumedi mengatakan menonton televisi ia lakukan kalau merasa perlu saja. Seperti menonton sepak bola, yang merupakan hobinya. Sehingga jarang sekali keluarga ini televisi sebagai teman untuk melakukan aktivitas lain.

Anggota kedua keluarga yang paling suka mengakses berita adalah masing-masing anggota keluarga. Namun, pada berita-berita tertentu anggota keluarga yang lainpun juga suka menontonnya, seperti berita yang bersifat ringan atau *soft news*. Dan pada berita

hard new pada umumnya, Susanwa Vosda, Istri Rus Sumadi, sangat menentang atau keberatan dengan tayangan berita tersebut dan meminta untuk mengganti ke acara yang lain. Sedangkan Pungki, tidak pernah merasa keberatan jika suaminya menonton berita, karena ia sendiri jarang ikut menonton sehingga tidak bisa melakukan protes atau keberatan. Namun, pada dasarnya Pungki memang tidak pernah keberatan, karena menurutnya berita itu adalah sumber informasi yang sangat bermanfaat untuk kehidupan kita. Ia justru mendukung suaminya untuk menonton berita dari pada menonton tayangan yang lain.

Kondisi ini sesuai dengan salah satu tema pada interaksi simbolik yang berfokus pada pentingnya konsep diri (*self-concept*), atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Interaksi simbolik ini menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossa dan Reitzes (1993), salah satunya adalah individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Di mana Pungki memiliki sebuah konsep bahwa berita itu adalah sumber informasi yang sangat bermanfaat untuk kehidupan, sehingga ia mendukung suaminya untuk menonton berita dari pada menonton tayangan yang lain sebagai bentuk interaksi dengan orang lain untuk mengembangkan konsep dirinya. Pada beberapa kesempatan pun ia ikut menonton berita dan saling berinteraksi dengan suaminya untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya terhadap berita yang mereka tonton.

Pilihan atau selera terhadap program televisi dalam penelitian juga dapat dipengaruhi oleh status sosial. Susanwa Vosda yang merasa memiliki masalah dengan ekonomi keluarga lebih memilih program televisi yang bersifat menghibur saja, seperti *live music*, *infotainment*, dan acara komedi. Baginya, acara-acara yang

menghibur itu dapat membuatnya lebih santai dalam menghadapi masalah, sejenak ia pun bisa melupakan masalah yang ia hadapi. Sedangkan pada keluarga Rus Sumedi, yang berkecukupan soal ekonomi, justru memanfaatkan televisi sebagai sumber informasi.

Rus Sumedi menganggap hiburan yang ada di televisi banyak unsur-unsur yang kurang mendidik, sehingga ia memilih untuk mencari hiburan di media lain saja. Konsep diri Susanwa Vosda melalui interaksinya dengan sang suami adalah dengan melarangnya untuk menonton berita televisi. Hal yang mempengaruhinya untuk berinteraksi seperti di atas karena adanya motif. Sebagaimana menurut LaRossa dan Reitzes (1993), bahwa konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku sebagai asumsi ke dua dari tema konsep diri. Dalam hal ini motif Susanwa untuk tidak mengizinkan suaminya menonton berita dikarenakan ia lebih suka dengan acara yang non berita karena dapat memberikan hiburan.

2. Antara Perempuan dan Laki-Laki

Ibrahim dalam Kuswarno (2008: 42) menjelaskan komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi dapat dibedakan menjadi partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain. Pada konteks kali ini jenis kelamin memang memberi perbedaan dalam berkomunikasi. Perbedaan komunikasi dari perspektif etnografi komunikasi tersebut antara lain, tingkat ekspresivitas antara perempuan dengan laki-laki yang berbeda ketika menonton berita beserta kedekatan mereka dengan berita televisi.

a. Perempuan Lebih Ekspresif dibanding Laki-Laki

Melanjutkan argumen pada Wardayati (*Intisari*, 3 Desember 2011), beberapa penelitian para ahli, sekitar 90% komunikasi dilakukan secara non-verbal dengan pesan-

pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah, nada suara, kontak mata, postur, dan gerak tubuh. Bukan hanya terbatas pada gerakan saja, waktu, ruang, dan volume, juga memainkan peran penting dalam penyampaian pesan. Dan dari penelitian ini diketahui bahwa perempuan jauh lebih ekspresif dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam dua keluarga yang menjadi objek penelitian, dapat diketahui bahwa perempuan, dalam hal ini ibu rumah tangga memiliki hasrat untuk berekspresi yang jauh lebih tinggi dibanding dengan para pria, atau suami mereka ketika berhadapan dengan berita televisi. Di keluarga Rus Sumadi, saat ia sedang menonton televisi ia selalu fokus dan serius. Dan selama berita berlangsung ia memang jarang berkomentar. Hal itu karena pengaruh membawaannya yang pendiam. Meski jarang bersuara untuk mengomentari berita-berita yang sedang disaksikan olehnya, namun bukan berarti ia tidak memperhatikan atau tidak antusias. Perilaku komunikasi yang sering ia gunakan dalam menonton televisi kebanyakan adalah komunikasi non verbal, seperti ekspresi, bahasa tubuh atau mimik wajah.

Hal sama juga terjadi pada Rus Sumedi, Selama menonton berita, sering dilakukannya sendirian. Namun dibanding Rus Sumadi, ia lebih aktif berkomentar, meski tidak ada yang menanggapi. Sama halnya dengan kecenderungan yang mengacu pada nilai-nilai normatif, yang baik dibela dan yang jahat dimusuhi. Meski kedua bapak ini cukup ekspresif ketika menonton berita namun, mereka kalah ekspresifnya dengan para istrinya. Baik ekspresi atas penolakan berita seperti yang diungkapkan

Susanwa Vosda maupun ekspresi atas ketertarikannya akan berita.

Secara terang-terangan dan ekspresif Susanwa Vosda mengatakan kalau ia tidak suka dengan acara berita yang ada di televisi. Bahkan dalam menunjukkan ekspresinya lebih jauh, ia sering marah pada suaminya jika sang suami memilih program tayangan berita ketika mereka sedang menonton bersama. Ia pun merebut *remote control* dan menggantinya sendiri dengan saluran program non berita jika permintaannya tidak dipenuhi. Pengakuan Susanwa Vosda yang kemudian didukung dengan kemarahannya dan dilanjutkan dengan tindakan merebut *remote* adalah bentuk ekspresi yang begitu dinamis.

Selain ekspresi pada bentuk penolakan yang dilakukan oleh Susanwa Vosda, ia juga terlihat ekspresif saat menikmati suatu berita. Pada berita yang menayangkan pernikahan GKR Bendara-KPH Yudanegara. Selama empat hari berturut-turut, Susanwa Vosda rajin sekali menonton berita pernikahan di atas. Dari sehabis subuh hingga jam tujuh pagi, ia tak henti-hentinya mencari di beberapa saluran televisi yang menyiarkan berita tersebut. Selama melihat beritanya Susanwa Vosda selalu mengomentari apa saja yang dilihatnya.

Bahkan pada saat hari pernikahan berlangsung, dari sehabis subuh hingga jam empat sore, televisi tak pernah ia matikan. Ia juga setia terhadap saluran televisi lokal Yogyakarta, *Jogja TV*. Susanwa Vosda dengan setia selalu dengan satu program berita itu saja. Sepanjang siang itu, ia hanya mengkhususkan diri menonton berita pernikahan, sehingga aktivitas lain yang seperti biasanya ia kerjakan, pada hari itu tidak ia kerjakan. Ia memilih *Jogja TV* karena

menampilkan berita lokal ini secara eksklusif dan dengan sedikit jeda iklan. Televisi lokal menurutnya memang harus mampu mencitrakan kearifan lokal, maupun nilai-nilai lokal yang harus diangkat, seperti budaya Yogyakarta yang dicitrakan oleh pernikahan GKR Bendara dengan KPH Haryo Yudanegara. Hal sama juga dialami Pungki. Hal ini menunjukkan kalau perempuan lebih ekspresif dalam mengakses berita yang ia sukai.

b. Laki-Laki Lebih Dekat dengan Berita

Meski perempuan lebih ekspresif dibanding laki-laki jika menonton berita namun, laki-laki jauh lebih dekat atau menyukai berita dibandingkan perempuan. Dari dua keluarga yang menjadi objek penelitian dapat terlihat bahwa laki-laki yang menjadikan berita sebagai pilihan dalam menonton televisi. Hal ini sependapat dengan Klaus Jensen (1995) yang mengambil pendekatan kepuasan dalam menyimpulkan empat kegunaan berita bagi khalayak, yang salah satunya adalah kegunaan dalam konteks berita dimanfaatkan terutama oleh laki-laki, sehingga menonton televisi berita menjadi bagian dari ritual domestik. Rus Sumadi, adalah anggota keluarga yang paling jarang menonton televisi. Namun, ialah yang paling sering mengakses berita, meski berita bukan merupakan jenis tayangan yang paling ia sukai. Meski demikian segala jenis berita ia sukai, baik itu kriminal, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Dalam sehari ia bisa menghabiskan kurang lebih dua jam untuk menonton berita televisi.

Begitu juga dengan Rus Sumedi yang mengatakan satu-satunya acara (selain sepak bola) yang dianggapnya perlu untuk dilihat adalah menonton berita. Meski jarang melihatnya karena kesibukan di luar rumah, Rus Sumadi

menganggap tayangan yang mendidik dan kaya akan informasi hanyalah berita, sehingga ia merasa layak menjadikan berita sebagai kebutuhan dan menjadikan acara yang cukup ia gemari. Ini merupakan kegunaan informasional dari sebuah berita televisi, yaitu dengan mengikuti televisi berita berarti mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia juga. Dalam sehari ia bisa menghabiskan waktunya selama satu jam untuk menonton berita sedangkan program acara yang lain jarang sekali ia tonton.

Meskipun sama-sama mengidolakan berita sebagai tayangan yang patut untuk ditonton, namun mereka juga tidak serta merta menganggap berita adalah sesuatu yang mutlak benar. Mereka juga menyadari kalau berita seringkali dibumbui agar lebih menarik. Sebagaimana Burton (2000) menjelaskan bahwa salah satu definisi berita adalah sebagai drama, berita bersifat dramatis dikarenakan watak sebuah cerita, seperti penceritaan tentang seorang satgas bencana yang sedang menolong korban bencana di suatu lokasi. Mereka memahami sisi dramatisasi dari pada sebuah berita. Rus Sumadi misalnya, beberapa kali ia mengganti saluran berita lain jika berita yang disiarkan makin lama makin rumit dan membingungkan karena efek dramatisasi.

Hal ini jelas berbeda dengan para perempuan yang menjadi objek penelitian ini. Pungki dan Susanwa Vosda, mengatakan kalau hubungannya dengan berita televisi tidak dekat. Hal ini dibuktikannya dengan jaranginya ia menonton berita. Pungki misalnya, ia mengaku dalam sehari tidak lebih dari satu jam saja menonton televisi, dan tayangan yang ia biasa ia tonton adalah *infotainment*, selebihnya ia

kurang menyukai acara televisi lainnya, termasuk berita. Begitu pula dengan Susanwa Vosda, ia mengaku tidak suka dengan acara berita yang ada di televisi, kecuali berita yang sifatnya menghibur. Hal ini disebut oleh Klaus Jensen kegunaan *diversional* televisi, yaitu televisi berita seperti hiburan, ketika misalnya pemirsa menikmati mengikuti beberapa kisah yang tengah berkembang.

Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak hanya bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi, seperti halnya jenis kelamin.

3. *Role of the Game*

Keluarga umumnya memiliki mekanisme untuk mengatur tontonan atau jadwal acara yang dipilih untuk disaksikan di layar televisi. Tak terkecuali keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi. Beberapa aturan yang menjadi kesepakatan tersebut dibuat didasarkan pada beberapa hal seperti kebudayaan, pengetahuan akan televisi dan beberapa hal lain.

Dalam keluarga Rus Sumadi aturan yang diterapkan dan menjadi kesepakatan untuk dipatuhi bersama cukup fleksibel. Termasuk dalam memberikan akses bagi anaknya untuk memilih tayangan yang ia sukai. Keluarga ini memposisikan televisi sebagai

teman dalam menemani aktivitas selama di rumah, sehingga kontak dengan televisi sangat intens. Namun walau demikian, keluarga Rus Sumadi ini juga menerapkan beberapa aturan, di antara lainnya televisi harus dimatikan ketika jam Sembilan malam, dilarang menonton berita pada umumnya (kecuali pada berita tertentu) jika sedang menonton bersama anggota keluarga yang lain, dan juga aturan untuk tidak megakses tayangan film Hollywood.

Pembantuan aturan dalam keluarga ini dibuat oleh Susanwa Vosda dan mendapat dukungan dari suaminya. Alasan Susanwa Vosda melarang menonton televisi di atas jam sembilan malam dikarenakan sudah waktunya untuk istirahat dan tidur. Selain itu, ia melarang menonton televisi pada jam malam dikarenakan tidak mau mengganggu anggota keluarga lain yang tinggal satu rumahnya dengannya dengan suara berisik dari televisi atau keluarganya yang menonton. Sedangkan pelarangan menonton film Hollywood dikarenakan banyak adegan yang tidak sesuai dengan kebudayaan mereka atau banyak adegan yang hanya untuk dikonsumsi orang dewasa, sehingga ia pun memiliki kewajiban untuk menjaga norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

Oleh karena itu ia berusaha menghindarkan anak-anaknya dengan film-film dari barat. Namun, meski aturan itu beberapa kali ia sampaikan, tidak jarang pula dilanggar oleh anggota keluarga yang lain, terutama Rus Sumadi yang memang lumayan menggemari film barat. Sehingga sering kali dua peraturan sekaligus yang ia langgar, yaitu menonton film barat di malam hari hingga lewat jam sembilan malam. Tidak ada hukuman jika ia melanggarnya namun, ia sering mendapat teguran dari sang istri apalagi jika anak-anak mereka ikut menonton.

Di keluarga Rus Sumedi justru membuat kesepakatan atau aturan yang harus ditaati sang anak. Peraturan keluarga Rus Sumedi ini jelas lebih ketat dibanding dengan keluarga sang Kakak. Pengaturan dalam menonton televisi ini ternyata memiliki pengaruh yang dengan perilaku anak ketika menonton berita. Saddam dan Fauzan, terkadang menonton berita sendirian, tanpa pengawasan orangtuanya. Sementara Rizka selalu ada dalam pengawasan orangtua. Dalam pengawasannya, tersebut Pungky akan membimbing dan memberikan pengarahan jika anaknya dirasa belum mengerti dan masih membutuhkan pemahaman atas informasi dari berita televisi yang ia serap.

Dari berbagai kemungkinan masalah yang bisa timbul, baik itu interaksi atau perilaku yang timbul atas tayangan berita tertentu, tentu peran orang tua tidak bisa diabaikan. Sikap orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perilaku anak. Membatasi waktu menonton Rizka, merupakan salah satu usaha Pungki untuk menjadikan televisi sebagai bagian kecil dari keseimbangan hidup anak. Yang paling penting, anak-anak perlu punya cukup waktu untuk belajar dan istirahat, untuk bermain bersama teman-teman dan mainannya, berjalan-jalan dan menikmati kebersamaan bersama keluarga, seperti makan atau belajar bersama. Hal penting kedua adalah ia mengikutsertakan Rizka dalam membuat batasan. Tetapkan apa, kapan, dan seberapa banyak acara televisi yang ditonton. Tujuannya, agar anak menjadikan kegiatan menonton televisi hanya sebagai pilihan, bukan kebiasaan. Ia menonton hanya bila perlu.

Sebagaimana beberapa penelitian yang fokus terhadap televisi dan pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak menyatakan bahwa adanya pengaruh positif maupun negatif dan menonton televisi terhadap perkembangan anak. Anak kecil itu biasanya sangat mudah meniru dan akan terus diingat dalam

benaknya. Dan hal ini bisa berlanjut terhadap tingkah laku anak. Kondisi ini dipahami dengan baik oleh keluarga Rus Sumedi sehingga mempengaruhinya dalam menentukan kebijakan menonton televisi, termasuk berita.

Mereka sangat mengkhawatirkan anaknya akan mendapat dampak yang buruk dari siaran berita, khususnya berita kriminal yang banyak sekali mengandung unsur kekerasan dan hal-hal yang menakutkan bagi anak kecil. Oleh karena itu akses bagi anaknya dalam menonton berita benar-benar dijaga dengan ketat. Aturan-aturan di atas mereka (para orang tua) komunikasikan pada anaknya sesuai dengan pengetahuan dan kebiasaan sang anak sehingga dapat mereka terima dengan baik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama 3 bulan penelitian ini berlangsung, yaitu bulan Oktober-Desember 2011, ada beberapa poin yang peneliti dapat simpulkan, antara lain:

1. Keluarga Rus Sumadi dan keluarga Rus Sumedi, adalah bagian dari masyarakat tutur. Mereka memiliki latar belakang sosiokultural yang sama.
2. Interaksi simbolik dalam kedua keluarga cukup kompleks. Baik melalui bahasa secara verbal, yang menggunakan bahasa Indonesia maupun Jawa, ataupun melalui bahasa non verbal.
3. Fungsi berita dalam keluarga Rus Sumadi adalah untuk mendapatkan informasi. Sedangkan motif utama mereka menonton televisi adalah untuk mencari hiburan. Sehingga berita bukan merupakan pilihan utama ketika menonton televisi. Namun di keluarga Rus Sumedi, berita menjadi tontonan yang utama.
4. *Softnews* atau berita ringan lebih digemari perempuan dan anak-anak. Sedangkan laki-laki dalam dua keluarga ini lebih suka berita *hardnews*.
5. Selain berita nasional, berita lokal juga menarik perhatian dua keluarga ini, karena mereka merasa memiliki kedekatan secara fisik maupun psikologis.
6. Anak-anak tidak begitu menyukai berita, walaupun pada pemberitaan tertentu mereka juga bisa ikut menikmati. Tapi lebih seringnya, mereka protes dan meminta orang tuanya untuk mengganti saluran lain selain berita.
7. Sosiokultural dan status ekonomi pada keluarga mempengaruhi selera, aturan dan perilaku komunikasi dalam menonton berita televisi. Keluarga dengan ekonomi menengah atas memiliki aturan ketat dalam menonton berita televisi.

8. Perilaku komunikasi menonton televisi pada keluarga Rus Sumadi lebih aktif dan beragam dibanding keluarga Rus Sumedi. Anggota keluarga Rus Sumadi lebih aktif berkomentar dan memberi respon pada berita yang mereka tonton, baik mengapresiasi maupun menolak berita. Sedangkan perilaku komunikasi menonton televisi pada keluarga Rus Sumedi relatif pasif, mereka suka dan serius dalam menonton berita tetapi tidak banyak berkomentar dan memberi respon.
9. Sedangkan pola atau bentuk menonton berita pada dua keluarga dalam penelitian ini adalah khalayak aktif. Khalayak aktif adalah orang yang lebih banyak membuat keputusan aktif tentang bagaimana menggunakan media. Khalayak aktif, ditandai dengan selektivitas, manfaat, kesengajaan, keterlibatan, usaha, bertahan dari pengaruh media.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian kali ini adalah:

1. Keterbatasan objek penelitian. Objek yang diteliti hanya dua keluarga saja, yakni keluarga Rus Sumadi dan Keluarga Rus Sumedi. Sedangkan di sisi lain terdapat banyak keluarga yang memiliki kebiasaan dan keunikan dalam menonton berita. Sehingga kita tidak dapat mengeneralisasi perilaku menonton berita televisi pada dua keluarga ini di seluruh kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta.
2. Keterbatasan fokus penelitian. Fokus yang diteliti hanya sebatas perilaku menonton televisi pada berita. Sedangkan penelitian kali ini merupakan penelitian yang juga melibatkan berita televisi, yang bisa lebih mengeksplorasi berita yang bersangkutan.
3. Keterbatasan waktu penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian kali ini hanya dalam rentang waktu bulan tiga bulan, yaitu bulan Oktober sampai Desember 2011. Sedangkan aktivitas menonton

televisi pada dua keluarga ini masih terus berjalan, baik sebelum maupun sesudahnya.

C. Saran

Dikarenakan penelitian ini memiliki keterbatasan objek dan waktu penelitian, maka dari hasil penelitian ini masih belum dapat menggambarkan perilaku menonton berita televisi yang secara detail. Untuk di masa yang akan datang diperlukan adanya:

1. Penelitian yang lebih komprehensif mengenai perilaku menonton berita televisi baik dalam tataran keluarga, komunitas, maupun masyarakat yang lebih luas.
2. Penelitian lebih lanjut mengenai perilaku menonton televisi pada program acara lain, seperti sinetron, *reality show*, kuis dan yang lainnya.
3. Penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan kebudayaan yang hidup dalam perilaku menonton berita televisi. Mengingat pengetahuan kebudayaan merupakan salah satu aspek penting dalam etnografi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Budiman, Kris. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Pers, 2002.
- Creswell, John. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication, 1997.
- Eco, Umberto. *Apocalypse Postponed*. London: Flamingo, 1995.
- EM Griffin, dan Glen McClish. *A First Look At Communication Theory. Fifth Edition*. McGraw Hill, 2003.
- Hadiyanto. "Perilaku dan Motif Menonton Televisi pada Peternak di Dua Tipologi Desa di Kabupaten Bogor". Skripsi, Departemen Sosial Ekonomi Industri Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2004.
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Jensen, Klaus. *The Social Semiotic of Mass Communication*. London: Sage, 1995.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication, eighth edition*. Thomson Learning Inc., Wadsworth, Belmont, USA, 2005.
- Mikail, Bramirus dan Candra, Asep. "TV Merusak Interaksi Orangtua dan Anak," *Kompas*, 17 September 2011.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage, 1984.
- Morissan. "Programming TV: Perilaku Audien Penyiaran". Makalah disampaikan dalam Seminar Programming TV, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paragigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Budaya Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Narwoko & Susanto. *Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2007.

- Rahmitasari, Diah Hayu. "Keluarga Desa Menonton Berita Bencana". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Gadjad Mada, Yogyakarta, 2008.
- Rahmitasari, Diah Hayu. 2009. *Literasi Media Keluarga Desa*. Jurnal Komunikasi Universitas Islam Indonesia, Volume 4, Nomor I (Oktober 2009), hal. 51-62.
- Robert T Craig. *Communication Theory As a Field*. Communication Theory 9, Colorado University, 1999.
- Satio, Aris. "Pengertian Feature." <http://aris-mitracybermedia.blogspot.com/> (akses 12 Desember 2011).
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Sugihartono, Ranang Agung. 2009. *Televisi Lokal sebagai Medium Pencitraan*. Jurnal ISurakarta, Volume 1, Nomor 1 (2009), hal 12-23.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Tatik, K Wardayati "Pria vs Wanita, Siapa Komunikator Terbaik?" *Intisari*, 3 Desember 2011.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Reori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008.